

**MERETAS FUNDAMENTALISME DAN DOGMATISME DI GEREJA  
TORAJA MAMASA: PEMBACAAN ALKITAB ALTERNATIF PADA  
LUKAS 11:1-13 DALAM KONTEKS SPIRITUALITAS  
MAKANAN MASYARAKAT MAMASA**



Oleh  
**RONAL ARULANGI**  
NIM: 57170014

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ronal Arulangi  
NIM : 57170014  
Program studi : Doktoral Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

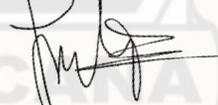
**“MERETAS FUNDAMENTALISME DAN DOGMATISME DI GEREJA TORAJA MAMASA: PEMBACAAN ALKITAB ALTERNATIF PADA LUKAS 11:1-13 DALAM KONTEKS SPIRITUALITAS MAKANAN MASYARAKAT MAMASA”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 25 Juni 2023

Yang menyatakan



(Ronal Arulangi)  
NIM. 57170014

**MERETAS FUNDAMENTALISME DAN DOGMATISME DI GEREJA TORAJA  
MAMASA: PEMBACAAN ALKITAB ALTERNATIF PADA  
LUKAS 11:1-13 DALAM KONTEKS SPIRITUALITAS  
MAKANAN MASYARAKAT MAMASA**



Oleh

**RONAL ARULANGI**  
NIM: 57170014

**DISERTASI**

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**MERETAS FUNDAMENTALISME DAN DOGMATISME DI GEREJA TORAJA  
MAMASA: PEMBACAAN ALKITAB ALTERNATIF PADA  
LUKAS 11:1-13 DALAM KONTEKS SPIRITUALITAS  
MAKANAN MASYARAKAT MAMASA**

oleh:

**Ronal Arulangi**  
(57170014)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal Kamis, 19 Juni 2023 dan dinyatakan

**LULUS**

Ketua Sidang  
Prof. Yahya Wijaya, Ph. D



Penguji 1/Pembimbing 1  
Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D



Penguji 2/Pembimbing 2  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Penguji 3/Pembimbing 3  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.



Penguji 4  
Pdt. Izak Y. M. Lattu, S.Si-Teol, MA., Ph.D



Disahkan oleh,



**Prof. Yahya Wijaya, Ph.D**  
Ketua Prodi Doktor Teologi

## Pernyataan Keaslian Disertasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis disertasi ini adalah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan Tim Pembimbing/Tim Promotor
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik karena karya ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada perguruan tinggi ini.

Yogyakarta, 23 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Ronal Arulangi  
57170014



## Kata Pengantar

*Yesus berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?"  
Maka berhentilah mereka dengan muka muram. Lalu kedua orang itu pun menceriterakan  
apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu  
Ia memecah-mecahkan roti. (Luk 24:17, 35)*

Sekitar bulan Mei 2017, saya pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) sebagai calon mahasiswa Prodi Doktorat Teologi. Ketika menyusuri jalur-jalur gang yang diapit oleh gedung-gedung universitas yang mempunyai nama masing-masing yang unik, saya terpaku di sebuah sudut Gedung Agape. Pada sebuah dinding terpaku papan bertajuk ‘Nilai-nilai Kedutawacanaan: Menaati Allah, melangkah dengan integritas, melakukan yang terbaik, melayani dunia’, yang belakangan saya sadari ternyata papan itu terdapat di beberapa titik di dalam kompleks universitas. Saya bergetar membaca nilai pertama dan yang terakhir: “Menaati Allah” dan “Melayani dunia”. Saat itu saya hanya percaya bahwa “Saya tidak salah memilih kampus!” tempat menimba ilmu yang akan menambah wawasan dan memperluas horizon percakapan iman saya dalam perjalanan hidup beriman sebagai seorang –semoga saya pantas menyebutnya– “cendekiawan gereja” di masa depan. Tuhan yang memanggil, Dia pula yang akan menemani saya dalam perjalanan akademik ini. Begitulah saya percaya kepada rancangan-Nya. Bab baru untuk “Buku Riwayat” saya sedang terbuka dan menantikan goresan demi goresan tinta narasi demi narasi dalam rangka menjiwai ketaatan kepada Allah dan melayani dunia meneladani Maha Guru Yesus Kristus berdasarkan keilmuan dan segenap kedirian saya.

Perjalanan menimba ilmu dan belajar pada Prodi Doktorat Fakultas Teologi UKDW bukan tanpa hambatan dan tantangan. Hal-hal baru dalam perspektif keilmuan sering kali terasa begitu sulit terinternalisir dan memerlukan waktu dan diskusi-diskusi diskursus akademik yang lebih intens dan berproses.

Karya tulis disertasi ini dipersembahkan kepada sidang pembaca yang budiman sebagai karya luaran Fakultas Teologi UKDW. Disertasi ini bukan tanpa kekurangan dalam berbagai aspek, namun di sanalah letak paradigma keilmuan yang saya warisi dari fakultas bahwa tidak ada tesis yang sempurna dan mutlak. Namun kiranya karya ini layak mendapat tempatnya untuk berkontribusi dan meramaikan diskursus teologi terkhusus dalam ranah akademik dan keilmuan teologi namun juga dalam kajian keilmuan lintas bidang ilmu Humaniora, pelayanan gereja dan masyarakat.

Syukur dan terimakasih tidak terhingga kepada-Mu, ya Allahku. Engkau yang merancang semua hal yang baik dalam hidup hamba-Mu. Engkau, ya Tuhan yang mengubah kesusahan dan kesulitanku menjadi kekuatan dan keberanian. Engkau yang memberkati hamba dengan berbagai karunia menghadapi dunia. Engkau, ya Tuhan memanggilku namun melingkupiku dengan kasih sayang dalam perjalanan ini dan Engkau pulalah, ya Tuhan yang menemaniku melangkah ke depan.

Melalui bagian pengantar ini, saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya secara tulus kepada pihak-pihak:

- Lembaga Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Fakultas Teologi, dan Prodi Pasca Sarjana Doktoral-UKDW. Segenap admin dan karyawan yang telah berinteraksi dengan saya, baik secara langsung maupun tidak. Ibu Niken Jauhari dan Bu Tyas. Keduanya adalah orang yang baik hati dan tulus mengasuh saya dalam urusan administrasi akademik. Lalu ada Pak Halleluya Timbo Hutabarat dan kru Perpustakaan Pasca Sarjana di Agape IV. Tim Toko Buku UKDW (Ibu Caca dan kedua adik mahasiswa di sana). Terimakasih yang tidak terhingga atas semua hal. Diberkati selalu dalam pelayanan.
- Kaprodi Doktoral selama saya studi, Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th., Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. Terimakasih yang tulus atas asuhannya selaku Kaprodi yang membimbing dan mengerti situasi saya.
- Kepada para dosen Prodi Doktoral yang telah mengajar saya. Prof. Dr. Drs. J. B. G. Banawiratma, Dr. Wahyu Nugroho, MA, dan segenap dosen fakultas yang ilmunya terhubung dengan saya melalui interaksi bersama rekan-rekan mahasiswa S2 & S3.
- Kepada ketiga promotor, *supervisor*, dan sekaligus penguji saya. Pertama kepada Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang sabar mengarahkan saya dalam kembara keilmuan dan meneladankan nilai-nilai cinta kasih melalui nasihat dan produk-produk pemikirannya yang telah mencerahkan. Beliau telah mengajarkan tentang kesabaran, ketenangan, dan pentingnya melihat kejernihan dalam menulis, menganalisis, dan memahami. Beliau telah menjadi seperti orang tua dan wali bagi saya dan mengerti kendala yang saya hadapi selama studi, terutama saat jauh dari rumah dan keluarga. Dibimbing beliau, saya merasakan seperti tidak jauh dari Sulawesi dan Makassar. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. yang sabar namun selalu jeli menemukan kekurangan tulisan-tulisan saya sehingga telah mendorong saya memahami hal-hal metodologis dan mengakui kelemahan dan keterbatasan tulisan

saya namun menguatkan. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. yang menyegarkan saya dengan hal-hal diskursus dan ide-ide teologis melalui kepekaan ideologis. Terimakasih atas kepercayaan dan apresiasinya bahwa Beliau senang mahasiswa berani mengkritik pemikiran dan tulisan dosen dan tidak jemu mendampingi lewat diskusi *via* Zoom.

- Terimakasih kepada Pdt. Izak Y. M. Lattu, S.Si-Teol, MA., Ph.D yang telah berpartisipasi menguji saya mempertahankan disertasi ini. Terimakasih juga telah membuka diri dan menganggap saya sebagai rekan, memberi petunjuk dan membagi perspektif keilmuan kepada saya walaupun dalam perjumpaan terbatas.
- Kepada para saudaraku dan teman seperjuangan di Yogyakarta. Teman-teman angkatanku, para hamba Tuhan yang baik. Ada Pdt. Francis bin Danil, M.Th., Pdt. Jordan Pakpahan, D.Th., Pdt. Desquart Omposunggu, M.Th., Pdt. Pramadi Cahyono, M.Th. Kepada para teman-teman kandidat doktor yang sedang berjuang (Pdt. Irna Satigi, M.Th., Nelci Nafalia Ndolu, M.Th., Pdt. Jollyanes P. Ledo, M.Th., Pdt. Wilda Simanjuntak, M.Si-Teol., Pdt. Resa Dandirwalu, M.Th.), teman-teman yang di Prodi Doktoral, dan para senior (Pdt. Onesimus Kambodji, D.Th., Pdt. Jerda Djawa, D.Th., Pdt. Rie Apituley, D.Th., Pdt. Hanna D. Aritonang, D.Th., Pdt. Ester Mariana, D.Th.) yang telah lebih dahulu selesai dan telah menjadi inspirasi. Saudaraku Pdt. Yan Sampe Buntu, M.Th. (bersama Ibu Verlin Karambe). *Kurre' buda* atas perhatian dan kepedulianmu, Bro. Semangat selalu dan yang terbaik untukmu. Para majelis Jemaat Gereja Toraja-Surabaya Tempat Kebaktian Yogyakarta dan anggota jemaat (Pdt. Daud, M.Th., Papa/Mama Nio, Oktovionaldi, Yudha Nugraha, Novita, Sri', Intan, Prince, Velin, *and the gang*). Teman-teman dari Mamasa Desi, Yuyun, Ferdi, Aditia, Evan Trimono (dan anak-anak Mamasa di pondokan), anak-anak IPMASA (Jauri *and the gang*), dan saudaraku Darius Ade Putra.
- Kepada Lembaga STT Mamasa yang menaruh kepercayaannya kepada saya untuk menyelesaikan studi ini demi pengembangan STT Mamasa ke depan dan mendukung penuh secara moril dan finansial. Kepada para pimpinan STT Mamasa, Pdt. Stepanus, S.Th., M.Pd.K, M.Si yang sebagai senior sangat mendorong saya secara moril dan rela menanggung tanggung jawab saya demi studi ini. Kepada Bpk. Drs. Harnal Edison Tanga, M.M yang menjadi orang tua yang menyemangati. Kepada Pdt. Hengky Gunawan, S.Th. M.Min., M.Pd.K yang terus mendorong dan mendukung dengan semangat. Kepada Bpk. Yubal. S. P., S.PAK, M.Pd.K yang mendukung dengan semangat. Kepada Bpk. Pdt. Makmur R. Tore, M.Si-Teol yang terus menyemangati tanpa henti, menaruh harapan besar kepada saya, dan mengerjakan banyak pekerjaan

di kampus dengan tekun. Kepada para kolega dan rekan dosen di STT Mamasa yang mendorong dan menaruh harapan kepada saya. Ada Ibu Pdt. Paulina Sampe, S.Th., M.Pd.K, Ibu Barsalina, MM., Ibu Pdt. Elisabeth Podo, M.Th., Pdt. Dr. Yosia P. Ressa, M.Si-Teol., dan semu rekan dosen. Kepada Pak Bartolomeus yang rajin dan setia menjaga ruangan saya. Pak Alferos, Bu Jenny, Bung Rasdi Asmara yang menjadi admin yang baik dan tekun dan terus memberi saya semangat.

- Kepada Yayasan Pendidikan Kristen Mamasa. Bpk Pnt. Drs. Mathindas, MM dan jajarannya yang menaruh harapan besar dan sebagai orang tua mendorong saya menyelesaikan studi ini.
- Kepada para mahasiswa STT Mamasa yang selalu gembira dan bersemangat mendukung saya selama studi dengan cara yang unik. Kepada Guswandri, Gregor, Rikki, Melky, Murdayanti, Eva Tri, Barbalina, Perianto M., Desiana dan semua mahasiswa saya yang bersemangat dan visioner. Terimakasih telah menjadi pengembira dan pendoa syafaat selalu bagi saya.
- Kepada para pimpinan GTM di BPMS yang merancang studi saya ini dan terus mendukung dari segi spiritual, moril, dan materil. Kepada Bpk. Pdt. Yusuf Artha, M.Th., M.Pd.K yang selalu peduli dan tidak pernah mengeluh menjembatani semua keperluan studi saya dan menaruh harapan kepada generasi dan kader muda di GTM. Pdt. Madarhakad, S.Th., M.Si-Teol yang selalu menyemangati. Bpk. Ketum Sinode Pdt. Deppatola Pawa, M.Th yang selalu mendukung. Bpk. Pnt. Wempi F. M. yang selalu mendoakan dan membantu kesulitan saya dan menjadi ‘teman yang baik’. Bpk. Dkn. Viktor yang selalu saya reportkan, dan seluruh karyawan BPMS-GTM.
- Kepada Bpk. C. W. Buijs dan keluarga yang selalu mendoakan, mendukung secara moril dan materil, mempercayai dan menaruh harapan baik kepada saya dalam perjalanan studi. Keluarga Buijs telah menjadi seperti keluarga bagi kami.
- Kepada pihak Deputaten CGK yang membiayai studi saya dan semua orang yang telah turut berjasa bagi studi saya. Pejabat Bpk. Willem van de Spijker, Bpk. Arjan Hilbers yang penuh semangat.
- Kepada Sonni-Grup di RS Banua Mamase (Arens, Lius, Andre/Papa’ Arkha, Papa’ Yosil). Terimakasih atas dukungan dan doa kalian. Terimakasih tetap menjaga formasi pasukan dengan baik.
- Kepada Pdt. Demma’ musu’, M.Th. yang menjadi penasihat. Pdt. Yoel Undik, S.Th. yang selalu memberi semangat dan dukungannya. *Kurre’ buda*.

- Kepada kedua orang tua terkasih Bpk. Demianus Arulangi dan Ibu Sarlota Sambokaraeng yang tidak pernah putus harapan dan memayungi saya dengan kasih sayang, doa, dan kebanggaan. Mereka tidak pernah lelah memberi semangat dan memahami saya. Semua pencapaian ini adalah karena mereka berdua. Keberhasilan saya adalah keberhasilan mereka. Kepada saudara-saudaraku dan keluarganya. Alexander Arulangi sekeluarga, Pebrianto Arulangi sekeluarga, Serlina Arulangi sekeluarga. Terimakasih atas kepercayaan dan doa dari kalian. Semuanya telah menjadi semangat dan kekuatan kepada saya. Kepada kedua ipar, Sigmal D. Ake (sekeluarga) dan Try Sukmawaty (sekeluarga). Terimakasih dukungan dan doa kalian.
- Kepada Ibu mertua terkasih Saharia A. P. dan Opa Andi yang menyayangi kami dan anak-anak dan selalu mendukung dalam doa dan harapan terbaik bagi saya. Kepada ayah mertua saya Alm. Pdt. Demas D. Ake yang selalu membanggakan, mengarahkan, dan menyemangati saya selalu untuk lanjut sekolah. Terimakasih.
- Secara khusus untuk isteriku tercinta Charismawaty, S. Kep., Ners. Terimakasih atas segala dukungan, pengertian, doa *pairan* dan kesabaranmu. Terimakasih telah menjaga dan mendidik anak-anak ketika saya jauh. Keberhasilan dan pencapaian ini adalah milik kita. Kepada anak-anakku terkasih: Kevin Todiamai Arulangi, Neisha Kamaya Arulangi, Nancy Triana Arulangi. Terimakasih telah membuat saya bangga, bahagia, dan tetap bersemangat. Terimakasih atas cinta dan kebanggaan kalian kepada *papa'*. Maafkan atas hari-hari ketidakhadiran saya bersama kalian dan semangat kalian walaupun *papa'* tidak bersama kalian di awal-awal studi dan terutama di saat-saat terakhir ini. Terimakasih atas doa kalian kepada Tuhan Yesus untuk *papa'*.
- Kepada semua pihak dan pribadi yang karena keterbatasan saya, tidak dapat saya sebutkan di sini. Pihak dan pribadi yang telah mendukung saya dalam harapan dan doa, dengan tulus saya haturkan terimakasih.

Akhirnya, karya tulis disertasi ini, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya saya persembahkan kepada segenap sidang pembaca yang budiman dan kepada mereka yang bersama dengan saya berjuang menemukan butir-butir makna iman dalam memahami realitas hidup, karya dan pelayanan. Kemuliaan bagi Allah dan semoga kita semua diberkati.

Yogyakarta, 24 Mei 2023

Ronal Arulangi

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	ix
Daftar Singkatan .....	xii
Abstrak .....	xv
<i>Abstract</i> .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Realitas Fundamentalisme dan Teologis di Gereja Toraja Mamasa (GTM).....	8
1.3. Visi Kemandirian Teologi dan Orientasi Teologi Kontekstual GTM .....	10
1.4. Benturan Teologis dan Ketegangan Paradigmatik .....	11
1.5. Persoalan Hermeneutik di GTM .....	13
1.6. Perjumpaan Teologi Makanan dalam Lukas 11:1-13 dengan Makna Makanan dalam Spiritualitas Kultural Mamasa .....	15
1.6.1. Spiritualitas mengenai Makanan di Kalangan Masyarakat Mamasa .....	15
1.6.2. Teologi Makanan dalam Lukas 11:1-13 .....	17
1.7. Pertanyaan Penelitian .....	18
1.8. Tujuan Penelitian .....	19
1.9. Pernyataan Tesis ( <i>Thesis Statement</i> ) .....	19
1.10. Metodologi .....	20
1.10.1. Pendekatan .....	20
1.10.2. <i>Theoretical Views</i> .....	22
1.10.2.1. Model Teologi Kontekstual Menurut Teori Model Sintesis Stephen B. Bevans .....	22
1.10.2.2. Lingkaran Teologi Praktis Mengikuti Frans Wijzen dalam Membangun Teologi Praksis .....	24
1.10.3. Metode dan Analisis Sistematis .....	24
1.10.3.1. Metode Penyajian dan Sistematika Mengikuti Pola Lingkaran Teologi Praktis (LTP) .....	24
1.10.3.2. Metode Hermeneutik Tiga Konteks dan Model Tafsir <i>Reading</i> .....	24
1.10.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data .....	25
1.11. Batasan .....	26
1.12. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II. BENTURAN BUDAYA DAN TEOLOGIS, KERANGKA ANALISIS TEORITIS, DAN PENDEKATAN KRITIS .....</b>	<b>28</b>
2.1. Konteks Mamasa .....	28
2.1.1. Mendeskripsikan Orang Mamasa .....	28
2.1.2. Kekristenan dan Kebudayaan di Mamasa yang Berlatar <i>Aluk</i> terkait Asal Manusia dan Peran Pemimpin dalam Masyarakat .....	35
2.2. Benturan Kebudayaan Terkait Misi Penginjilan (PI) dan Kebudayaan Lokal .....	41
2.2.1. Tekstualisme Barat pada Masa PI .....	43
2.2.2. <i>Mission Civilisatrice</i> : Sebuah Misi yang Merendahkan .....	46
2.2.3. Motif PI dan Kolonialisme .....	49
2.2.4. Latar PI ZCGK di Mamasa .....	52

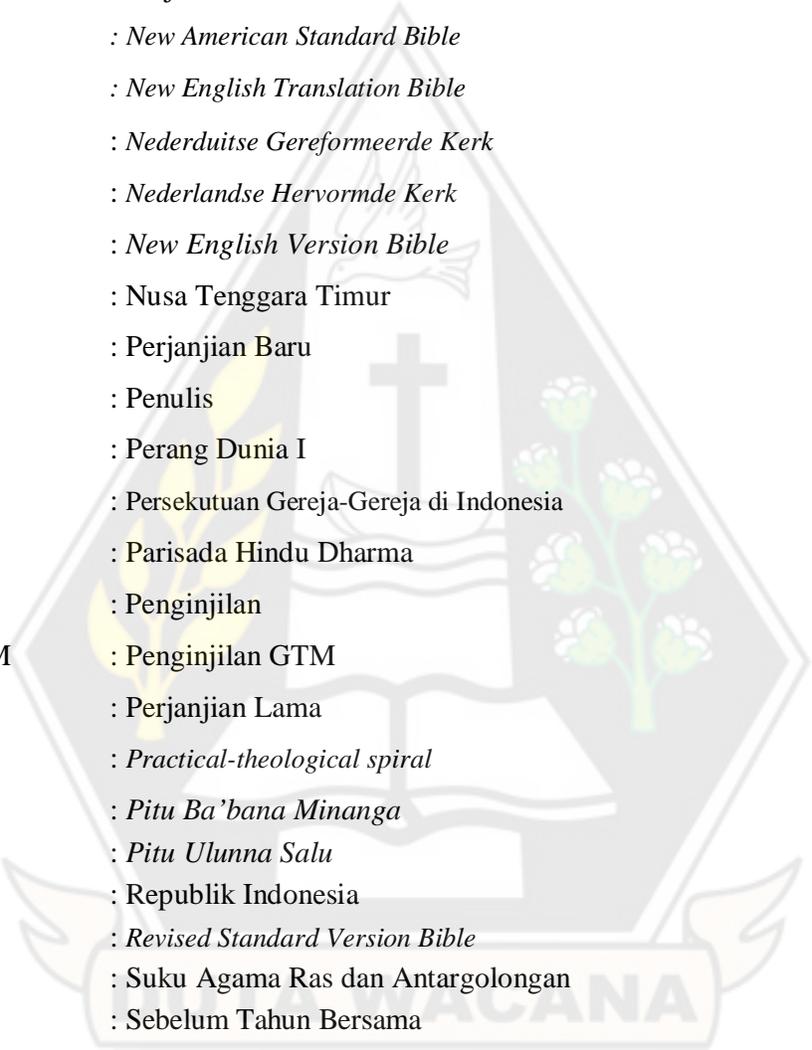
2.3.	Benturan Teologis .....	54
2.4.	Mempertanyakan Calvinisme di GTM .....	58
2.5.	Dampak dari Benturan-Benturan dan Pengambilalihan .....	60
2.6.	Fundamentalisme-konservatisme dan Akar-akarnya di GTM .....	62
2.6.1.	Akar Konservatisme Kultural: Sebuah Kompensasi dari Konversi .....	63
2.6.2.	Paradigma Beragama <i>ala</i> Orde Baru .....	64
2.7.	Pihak-pihak yang Berotoritas dalam Masyarakat .....	68
2.7.1.	<i>To Matua</i> dan <i>To Yolo</i> sebagai “Yang Arkais” .....	68
2.7.2.	Alkitab, Gereja, dan Teologi .....	69
2.8.	Analisis terhadap Persoalan Hermeneutis .....	71
2.8.1.	Kontekstualisasi Teologi, Moderasi Beragama dan Oikumenisme di GTM ...	71
2.8.2.	Merevisi Teologi Kontekstual GTM .....	73
2.9.	Perjumpaan Kritis .....	74
2.9.1.	Perspektif Kultural atau Romantisme Budaya? .....	74
2.9.2.	Model Teologi Kontekstual Sintesis Stephen B. Bevans sebagai Teori .....	77
<b>BAB III. REINTERPRETASI TERHADAP LUKAS 11:1-13 DALAM TERANG BUDAYA SPIRITUALITAS MAMASA MENGENAI MAKNA MAKANAN .....</b>		<b>80</b>
3.1.	Mendudukan Pengertian Reinterpretasi dalam Menafsir Lukas 11:1-13 dalam Terang Budaya Spiritualitas Mamasa .....	80
3.1.1.	Pengertian Reinterpretasi .....	80
3.1.2.	Sinoptis sebagai Reinterpretasi .....	83
3.2.	Budaya Spiritualitas Mamasa mengenai Makanan .....	88
3.2.1.	Berkat dan Bala Terkait Makanan .....	90
3.2.2.	Asal Makanan .....	91
3.2.3.	Makanan dan Syalom .....	93
3.3.	Konteks Lukas .....	95
3.3.1.	Kepenulisan Injil Lukas .....	95
3.3.2.	Visi Lukas .....	99
3.4.	Konteks Lukas 11:1-13 .....	101
3.4.1.	Konteks Dekat Lukas 11:1-13 dalam Blok Khiasme .....	102
3.4.2.	Uraian Analitis Konteks Dekat Sebelum Lukas 11:1-13 .....	103
3.4.3.	Uraian Analitis Konteks Dekat Sesudah Lukas 11:1-13 .....	108
3.5.	Tafsiran Lukas 11:1-13 .....	110
3.5.1.	Ayat 2: Allah adalah Sumber dan Pemberkat .....	111
3.5.2.	Ayat 3: Asal Makanan .....	113
3.5.3.	Ayat 4: Kebutuhan Hidup dan Pencobaan .....	116
3.5.4.	Ayat 5-13a: Makanan, Distribusinya, dan Hospitalitas .....	122
3.5.5.	Ayat 1 dan 13: Roh Kudus, Makanan, dan Kerajaan Allah .....	127
<b>BAB IV. DARI REINTERPRETASI TEKS LUKAS 11:1-13 MENUJU KONTEKSTUALISASI DALAM KAITANNYA DENGAN ISI DAN TEOLOGI PRAKTIS DAN PERETASAN FUNDAMENTALISME-KONSERVATIF DI GTM .....</b>		<b>135</b>
4.1.	Kontribusi Perikop Lukas 11:1-13 dalam Kerangka Teologi Makanan Lukas dan Perspektif Budaya Spiritualitas Mamasa mengenai Makna Makanan .....	135
4.1.1.	Ajaran Yohanes Pembaptis dan Yesus: Akar Teologi Makanan Lukas .....	135
4.1.2.	Ajaran Yohanes dalam Lukas 11:1-13: Teologi Makanan dalam Kerangka Pertobatan .....	138

4.1.3.	Yesus dan Kelompok-kelompok dalam Masyarakat: Undangan Pertobatan .....	140
4.1.4.	Kerajaan Allah dan Jamuan Makan Sosial-realistik .....	144
4.1.5.	Teologi Makanan Lukas dan Pelayanan Publik .....	146
4.2.	Manusia, Makanan, dan Allah: Dialektika Teologi Makanan Lukas dan Spiritualitas Mengenai Makanan .....	148
4.2.1.	Allah adalah Tuhan atas Makanan: Melihat Kembali Spiritualitas Mamasa mengenai Makanan .....	148
4.2.2.	Makanan sebagai <i>Medium</i> Berkat, Bukan Bala .....	152
4.3.	Teologi Makanan Lukas sebagai Kritik terhadap Kekuasaan dan Politik Makanan ...	154
4.3.1.	Makanan dan Perebutan Sumber Daya .....	154
4.3.2.	Peranan Pihak Berotoritas Masyarakat: <i>Archon</i> dan <i>Hegeomai</i> .....	157
4.3.3.	<i>Oikoumene vis-à-vis</i> Kerajaan Allah .....	161
4.4.	Kontribusi Signifikan Reinterpretasi terhadap Teks Lukas 11:1-13 melalui Perspektif Spiritual Lokal Sebagai Model Pembacaan Alternatif dalam Tafsir Alkitab Di GTM .....	164
4.4.1.	Kritik terhadap Pendekatan Teologis serta Praktek Misi di GTM: Menuju Tafsir Alkitab Kontekstual Tiga Konteks .....	164
4.4.1.1.	Merevisi Pandangan Soal Prapaham dan Perspektif Kultural .....	164
4.4.1.2.	Merevisi Tradisi Penafsiran Alkitab di GTM .....	169
4.4.2.	Mengupaya Teologi Kontekstual sebagai Jalan Menuju Kemandirian Teologi dan Meretas Fundamentalisme GTM .....	174
4.4.2.1.	Pengembangan Hermeneutik Kontekstual di GTM: Sumbangan Teori Model Sintesis Stephen B. Bevans .....	174
4.4.2.2.	Membangun Teologi Kontekstual Menuju Praksis melalui Lingkaran Teologi Praktis (LTP) Frans Wijzen .....	178
4.4.3.	Teologi Makanan Lukas sebagai Kritik terhadap Modernisme: Paradigma Trans-Modern Frans Wijzen .....	181
4.5.	Meretas Fundamentalisme melalui Pergeseran Paradigma .....	183
4.5.1.	Pergeseran Paradigma Berteologi dari Thomas Kuhn, Hans Küng, E. G. Singgih .....	183
4.5.2.	Injil dan Pergeseran Paradigma Teologi: Joseph D. Small .....	186
4.5.3.	Injil adalah Rekonsiliasi, Merangkul dan Tidak Meniadakan .....	187
4.5.4.	Kebudayaan Mencerahkan Injil: Sebuah Pergeseran Paradigma .....	191
4.6.	Kesimpulan .....	192
BAB V. PENUTUP .....		196
5.1.	Signifikansi Studi Hermeneutik Kontekstual dan Kajian Interdisiplinaris dalam Gereja Merancang-Bangun Teologinya secara Praksis (Eklesiologi dan Misi).....	196
5.2.	Poin-poin Temuan Penelitian .....	198
5.2.1.	Mengenai Teologi Makanan Lukas dan Spiritualitas mengenai Makanan dalam Budaya Mamasa .....	198
5.2.2.	Mengenai Identitas Gereja dan Fundamentalisme serta Dogmatisme Tafsir ..	200
5.3.	Rekomendasi .....	200
5.3.1.	Bagi Pendidikan Teologi dan Teologi Gereja .....	200
5.3.2.	Bagi Gereja .....	201
5.3.1.	Bagi Masyarakat .....	201
5.3.1.	Bagi Pemerintah .....	202
DAFTAR PUSTAKA .....		203

## Daftar Singkatan



ABDk	: Asia Barat Daya kuno
AI	: <i>Appreciative Inquiry</i>
BIMK-LAI	: Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini-Lembaga Alkitab Indonesia
Bnd.	: bandingkan
B. Ind.	: Bahasa Indonesia
B. Ing.	: Bahasa Inggris
B. Yun.	: Bahasa Yunani
Cet.	: Cetakan
CGK	: <i>Christelijke Gereformeerde Kerk</i>
DGI	: Dewan Gereja-gereja di Indonesia
DRMC	: <i>Dutch Reformed Mission Church</i>
EIC	: <i>British East India Company</i>
GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
GKSB	: Gereja Kristen Sulawesi Barat
GPIT	: Gereja Protestan Indonesia Timur
GPSS	: Gereja Protestan Sulawesi Selatan
GT	: Gereja Toraja
GTM	: Gereja Toraja Mamasa
GZB	: <i>Gereformeerde Zendingbond</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
IMC II	: <i>International Missionary Council II</i>
Kab.	: Kabupaten
Kec.	: Kecamatan
Kis	: Kisah Para Rasul
KJV	: <i>King James Version Bible</i>
KK	: Kartu Keluarga
KKN	: Korupsi-kolusi-nepotisme
Kor	: Korintus
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
LDKG-PGI	: Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia



LP	: Lingkaran Pastoral
LTP	: Lingkaran Teologi Praktis
Mar	: Markus
Mat	: Matius
MKRI	: Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia
MU	: <i>Marvel Universe</i>
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NAS	: <i>New American Standard Bible</i>
NET	: <i>New English Translation Bible</i>
NGK	: <i>Nederduitse Gereformeerde Kerk</i>
NHK	: <i>Nederlandse Hervormde Kerk</i>
NIV	: <i>New English Version Bible</i>
NTT	: Nusa Tenggara Timur
PB	: Perjanjian Baru
Pen.	: Penulis
PD I	: Perang Dunia I
PGI	: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia
PHD	: Parisada Hindu Dharma
PI	: Penginjilan
PI GTM	: Penginjilan GTM
PL	: Perjanjian Lama
PTS	: <i>Practical-theological spiral</i>
PUB	: <i>Pitu Ba'bana Minanga</i>
PUS	: <i>Pitu Ulunna Salu</i>
RI	: Republik Indonesia
RSV	: <i>Revised Standard Version Bible</i>
SARA	: Suku Agama Ras dan Antargolongan
STB	: Sebelum Tahun Bersama
STT	: Sekolah Tinggi Teologi
TB	: Tahun Bersama
TB-LAI	: Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia
TD-TRT	: Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga
TL-LAI	: Alkitab Terjemahan Lama-Lembaga Alkitab Indonesia
TNT	: <i>Tyndale's New Testament</i>
TULIP	: <i>Total depravity, Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace, Perseverance of the Saints.</i>

WARC : *World Alliance of Reformed Churches*  
WCC : *World Council of Churches*  
Yoh : *Yohanes*  
Z-CGK : *Zending van Christelijke Gereformeerde Kerk*



## Abstrak

Tulisan disertasi ini merupakan studi di bidang Biblika. Namun, analisis kajiannya memanfaatkan hasil-hasil penelitian teologis dan diskusi lintas kajian kebidangan teologi dan bidang keilmuan (interdisipliner), yang memuat wacana-wacana yang berkembang di dunia hermeneutik filsafat (yang juga mempengaruhi metode hermeneutik Alkitabiah), sosiologi, antropologi, sastra, filologi, dan perspektif kekinian dalam teologi sistematika-kontekstual seperti perspektif poskolonial. Penelitian disertasi ini mencoba membangun “Hermeneutik Tiga Konteks”, yakni hermeneutik yang menghubungkan atau menjembatani antara realitas tertentu yang terkoneksi dengan masyarakat kultural di daerah Mamasa mengenai sebuah spiritualitas tentang makna makanan yang berasal dari religioitas lama, agama *Aluk Toyolo*, dengan teologi makanan dalam teks Lukas 11:1-13.

Penafsiran terhadap teks Alkitab dalam studi ini merupakan pembacaan yang dipengaruhi oleh perspektif kultural penafsir/pembaca sebagai *presuposisi epistemik* yang diakui penting dalam pencarian makna eksistensial bagi praksis berteologi gereja. Selama ini pembacaan Alkitab yang berangkat dari perspektif konteks pembaca tidak begitu banyak mendapatkan perhatian untuk menjadi bahan berteologi akademis lokal terutama di GTM, namun juga pada umumnya di kalangan gereja yang berlatar Calvinisme tradisional. Kegiatan menafsir dalam studi ini tampil sebagai sebuah model alternatif tafsir yang sekaligus bermaksud meretas fundamentalisme dan dogmatis tafsir yang menggejala di lingkungan Gereja Toraja Mamasa.

Penelitian ini juga menyorot pergeseran-pergeseran tertentu dalam tradisi berteologi di GTM mulai dari warisan teologi zending dan perjumpaan di masa lalu yang kurang dialogis, konsepsi mengenai identitas keagamaan dalam interaksi dengan agama dan budaya lokal yang dipengaruhi oleh paradigma Orde Baru, serta proyeksi teologi GTM ke depan secara praksis dalam konteks modernisme dan masyarakat multiplural. Teologi makanan, sebagai hasil pembacaan hermeneutis dalam studi ini, mengonstruksi visi besar Yesus mengenai Kerajaan Allah dalam dunia *oikoumene* dan menjadi kritik terhadap gejala fundamentalisme agama yang mengarah kepada eksklusifisme, penguatan identitas sektarian, dan sikap-sikap anti-moderasi serta anti-budaya..

Kata kunci: Hermeneutik tiga konteks, hermeneutik Alkitabiah, teologi makanan, poskolonial, pembacaan kultural, *oikoumene*, fundamentalisme, spiritualitas lokal.



## Abstract

This dissertation is a study in the field of Biblical Hermeneutics. However, the analysis of his studies utilizes the results of theological research and discussions across studies in theology and humanities (interdisciplinary) fields, which contain discourses that develop in the world of hermeneutic philosophy (which also influences Biblical hermeneutic methods), sociology, anthropology, literature, philology, and contemporary perspectives in systematic-contextual theology such as the postcolonial perspective. This dissertation research tries to build a "Hermeneutics of Three Contexts", namely hermeneutics that connects or bridges between certain realities that are connected with the cultural community in the Mamasa area regarding a spirituality about the meaning of food originating from old religiosity, the Aluk Toyolo religion, with food theology in Luke's text 11:1-13.

Interpretation of the biblical text in this study is a reading that is influenced by the cultural perspective of the interpreter/reader as an epistemic presupposition that is recognized as important in the search for existential meaning for the theological praxis of the church. So far, reading the Bible from the perspective of the reader's context has not received much attention to become material for local academic theology, especially in GTM, but also in general among churches with traditional Calvinism backgrounds. Interpretation activities in this study appear as an alternative model of interpretation which at the same time intends to break down the fundamentalism and dogmatic interpretation that is prevalent in the Toraja Mamasa Church.

This research also highlights certain shifts in the theological tradition in GTM starting from the legacy of zending theology and past encounters that are less dialogical, conceptions of religious identity in interactions with local religions and culture that are influenced by the New Order paradigm, as well as the projection of GTM theology onto forward practically in the context of modernism and multiplural society. Food theology, as a result of hermeneutical readings in this study, constructs the great vision of Jesus regarding the Kingdom of God in the ecumenical world and has become a critique of religious fundamentalism that leads to exclusivism, strengthening of sectarian identity, and anti-moderation and anti-cultural attitudes.

Keywords: Three-context hermeneutics, biblical hermeneutic, food theology, postcolonial, cultural reading, ecumenical, fundamentalism, local spirituality.



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Topik isu yang menjadi sorotan dari tulisan disertasi ini berada dalam studi kajian Biblika sebagai kajian utama namun juga lintas bidang kajian, sebagaimana akan terlihat dalam hermeneutika yang dibangun antara konteks pergumulan sebagai titik berangkat dan teks-teks Alkitab dan tradisi. Sebagai sebuah kajian Biblika maka uraian ini merupakan penelitian yang menganalisis bagian-bagian Alkitab atau tema dari dalam Alkitab, baik itu dikaitkan dengan teks khusus maupun berbagai teks atau keduanya secara sekaligus dan mengerucut kepada teks yang “utama” yang disorot, dengan maksud memaknai teks dalam konteks tertentu. Teks utama kajian ini adalah Lukas 11:1-13.

Menyorot teks dengan pendekatan kritis adalah masalah tersendiri yang melatari penelitian ini, terutama terkait dengan tafsir dogmatisme dan fundamentalisme yang mengakar. Oleh karena itu kegiatan hermeneutik yang diperkembangkan adalah menjembatani realitas konteks dengan teks Alkitab dengan metode tertentu yang tidak mengabaikan maksud dan perspektif si penafsir.

Dalam sebuah pembahasan mengenai kegiatan tafsir-menafsir, Singgih menguraikan soal dua hal (kegiatan) yang terkait tetapi mesti dibedakan dengan sadar, yakni ‘menafsir’ (Ing.: *interpreting*) dan ‘membaca’ (Ing.: *reading*). Dalam penjelasannya, Singgih menggarisbawahi ‘menafsir’ sebagai kegiatan penggalian terhadap makna yang terdapat di dalam atau di belakang teks, sedangkan ‘membaca’ adalah kegiatan hermeneutik yang penekanannya ada pada kepentingan sebagai perspektif dan pendekatan.<sup>1</sup> Namun secara umum, baik ‘menafsir’ maupun ‘membaca’ dapat dipahami sebagai “kegiatan menafsir”<sup>2</sup> atau kajian terhadap teks Alkitab untuk tujuan hermeneutik.<sup>3</sup> Perbedaan antara ‘menafsir’ dan ‘membaca’ ini penting Penulis tegaskan dari awal di sini dalam kaitannya dengan metode yang diperkembangkan dalam menganalisis teks untuk tujuan hermeneutik dalam penelitian ini.

---

<sup>1</sup> Lih. E. G. Singgih, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, eds. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016), 43-44.

<sup>2</sup> Menurut Singgih, baik yang disebut *reading* maupun *interpreting* dapat dijalankan bersama dan juga terpisah. Lih. Singgih, “Alkitab di Indonesia”, 74. Penulis akan menjelaskan perihal ini pada bagian awal Bab IV.

<sup>3</sup> Penulis dengan sadar membedakan antara sebuah kegiatan analisis terhadap teks atau menafsir yang tidak bertujuan hermeneutik atau tidak bermaksud menghubungkan hasil analisisnya dengan konteks tertentu, tetapi kadang lebih bersifat menggali informasi di balik teks. Kegiatan seperti itu misalnya untuk kepentingan menyusun sebuah pengantar terhadap kitab tertentu atau bagian tertentu dari Alkitab.

Kajian dan analisis teks dalam penelitian ini akan lebih mendekati metode *reading* atau pembacaan. Dengan menggunakan model *reading* dalam analisis terhadap teks, maka di bagian Lukas 11:1-13, Penulis sangat dipengaruhi oleh latar belakang persoalan yang hendak disorot dalam penelitian ini terkait kritik terhadap tafsir dogmatisme dan pengembangan model tafsir alternatif yang mementingkan perspektif spiritualitas kultural di lingkungan Gereja Toraja Mamasa (GTM)<sup>4</sup>. Peneliti adalah bagian dari GTM dan secara primordial orang Mamasa, walaupun besar dalam lingkungan masyarakat berkebudayaan lain, di suku Makassar.

Penjelasan mengenai tafsir dogmatisme dan tafsir yang kultural dapat dipahami berdasarkan uraian yang cukup memadai dari E. G. Singgih tentang mode-model tafsir. Ia mengelompokkan empat model, dimana masing-masing memiliki langkah-langkahnya, yaitu: non/pra-kritis, kritis-historis, kritis-literer, dan tanggapan pembaca<sup>5</sup>. Model dogmatis bersifat “non/pra-kritis”<sup>6</sup>. Artinya, tidak/belum kritis, karena masih belum ada pendalaman kepada teks begitu rupa kecuali sangkaan-sangkaan berlatar dogma atau teologi penafsir dan tidak merasa perlu memahami konteks historis teks alias tidak terjadi dialog yang memadai. Teks dipakai saja, entah sadar atau tidak, untuk melegitimasi kepentingan penafsir. Ia menilai bahwa penafsir model tersebut kadang tidak mengakui prapaham atau prasangka dogmatis dan subjektivitas penafsir karena prasangka kadang dianggap negatif atau “jelek”<sup>7</sup>. Padahal mestinya itu tidak perlu. Namun Singgih tetap memberikan catatan bahwa kecenderungan pembaca-penafsir memang kurang lebih dogmatis, hanya dogma atau doktrin tidak boleh mendominasi.<sup>8</sup>

Jadi Singgih tidak mengabaikan pengaruh dogma dengan memberi catatan. Singgih menilai model pertama (yang pra-kritis) dan keempat (dari respon pembaca) adalah serupa, hanya berbeda langkah-langkah. Model tanggapan pembaca juga dilatari oleh kepentingan

---

<sup>4</sup> Organisasi gereja terbesar di kalangan masyarakat suku Toraja-Mamasa, dan merupakan buah dari penginjilan badan-badan misi di Belanda pada masa lalu, terutama oleh *Zending van de Christelijke Gereformeerde Kerk (Z-CGK)* dan *Protestantsche Kerk*. Lih. W. A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*, (Rantepao: Penerbit Sulo, 2007), 22, 27. Lih. juga Kenneth M. George, *Showing Signs of Violence: The Cultural Politics of a Twentieth-Century Headhunting Ritual* (California: University of California Press, 1996), 38.

<sup>5</sup> Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 46-56.

<sup>6</sup> Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 47.

<sup>7</sup> Istilah ini dipakai Singgih untuk kritiknya terhadap metode Schleiermacher yang menekankan pendekatan historis-kritis yang berangkat dari pemahamannya soal kesalahpahaman yang harus disingkirkan. Schleiermacher melihat prasangka dengan negatif sekaligus melihat kebenaran hanya ada pada teks yang namun kadang disalahpahami (prasangka), sehingga ia menganjurkan pendekatan historis-kritis. Namun menurut F. B. Hardiman, historis-kritis ala Schleiermacher adalah “membaca *di antara* kalimat-kalimat”. Maksudnya, Schleiermacher tidak terfokus kepada teks secara harfiah tetapi pada konteks di baliknya, walaupun Hardiman melihat pendekatan Schleiermacher dapat berkontribusi kepada peretasan literalisme yang menjadi akar ekstrimisme dan fundamentalisme agama yang menjadi kepentingan Penulis. Lih. Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 56-58. Lih. jg. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 137.

<sup>8</sup> Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 56.

penafsir, hanya sudah kritis. Kekritisannya dilihat pada langkah-langkah yang dimulai dari kritik teks berupa analisis bahasa asli teks dan terjemahan(-terjemahan), lalu dunia kepentingan penafsir (dan pembaca tafsirannya) entah itu ideologis, dogmatis/teologis, dan sosio-kultural.<sup>9</sup> Jadi nampak terlihat dialog antara teks dan penafsir.

Pengaruh dogmatis adalah terkait pra-anggapan dogmatis yang menjadi perspektif seorang penafsir dalam menafsirkan teks Alkitab sehingga kadang-kadang mengabaikan realitas historis dari dan di balik teks yang ditafsirkan. Hasil tafsirannya adalah lebih kepada apa yang ingin didengar oleh penafsir untuk mendukung atau menguatkan dogmanya. Jadi ada semacam upaya rasionalisasi dogma melalui teks yang dipakai. Berdasarkan uraian itu, penafsiran teks dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kepentingan Penulis. Apakah itu berarti Penulis tidak dipengaruhi juga dogma? Tentu saja ada. Namun seperti yang dimaksudkan Singgih bahwa penting mengakui posisi, subyektivitas, dan perspektif pembaca sebagai jalan menuju dialog dalam penafsiran. Tidak ada dialog kritis tanpa subyektivitas yang diakui.

Tafsir (entah *interpreting* ataukah *reading*) kadang tanpa disadari disamakan begitu saja dengan hermeneutik. Padahal keduanya berbeda walaupun memang terkait. Sementara, dalam studi Bibliska, sebuah kegiatan hermeneutik pasti memuat kegiatan penafsiran di dalamnya. Tafsir dapat diartikan sederhana sebagai ‘penjelasan’ atau ‘interpretasi’ terhadap teks. Istilah ‘tafsir’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yang khusus dimaksudkan sebagai penjelasan dan penerjemahan terhadap Al-Quran. Dalam teologi, tidak dimaksudkan sebagai penerjemahan dalam arti ‘alih bahasa’ semata, melainkan mencari makna teks yang dapat dikaitkan dengan penulis, konteks sosio-historis penulis itu berasal serta alamat teks atau pembaca awalnya, dan makna/arti yang diinginkan oleh penulis dalam teksnya. Lalu sekarang juga ada presuposisi epistemik yang mementingkan perspektif dan kepentingan penafsir.

---

<sup>9</sup> Lih. Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 52-54. Di sini Singgih mengidentikkan model kedua ini dengan pembacaan tanggapan pembaca atau *reader’s response* (penafsir/pembaca tunggal atau pakar) dan *readers’ response* (pembaca komunitas atau bersama). Dalam kaitannya dengan model tanggapan pembaca mengikuti Singgih, Penulis memosisikan diri sebagai pembaca akademisi tunggal yang berlatar spiritualitas kultural Mamasa. Bentuk pembaca plural (*readers’ response*) lebih sesuai dengan pengertian yang dikembangkan oleh Hans de Wit, yang dipahami sebagai pembacaan kelompok (*communitarian, group members*). De Wit agaknya mendasarkan asalnya pada pemahamannya bahwa “clearly the Bible is not primarily the gift to academics but to the people,” dan keterhubungan dengan apa yang dia sebut sebagai para pembaca biasa atau awam (*ordinary readers*). Lih. Hans de Wit, “Through the Eyes of Another. Objectives Backgrounds,” in *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, eds. Hans de Wit, Louis Jonker, et.al. (Indiana/Amsterdam: Institute of Mennonite Studies/Vrije Universiteit, 2004), 6-7. Dalam urusan terminologi terkait metode, pendekatan, dan model tafsir, Penulis menyadari adanya keragaman pengertian terkait istilah teknis (*technical term*) yang mungkin tidak selalu perlu disamakan namun dapat dilihat keterkaitannya satu sama lain dan perbedaannya dari segi fokus studi dan kelompok ahli. Jadi ada modifikasi dan perluasan tertentu. Bagi Penulis, ini membawa kepada kesadaran (*awareness*) akan pergeseran-pergeseran penting dalam studi metodologis dan teoritis. Untuk menghindari terjebak dalam “kekacauan” istilah teknis itu, di sini Penulis tidak mencoba terikat kepada istilah khusus namun lebih kepada “payung” paradigma dan model-model. Penulis terutama mengikuti Singgih, tanpa mengabaikan de Wit dan yang lain. Untuk itu, Penulis memakai istilah umum sebagai ‘pembacaan kultural’. Lihat catatan kaki 21 dalam tulisan ini.

Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani Kuno, “*hermeneuo*”. Kata ini mempunyai tiga arti yang saling berhubungan, memberitahu, menerjemahkan, menjelaskan. Arti yang ketiga dari *hermeneuo* (menjelaskan, menginterpretasi) itu yang kita pakai sekarang. Kata kerja *hermeneuo* berarti ‘menjelaskan’ arti teks tertentu, namun dalam pemahaman akan pencarian arti dan makna dari sebuah teks jika dikaitkan dengan realitas yang melatari kepentingan pembaca.<sup>10</sup> Itu berarti bahwa ada kegiatan menafsir yang tidak sampai kepada hermeneutik. Penjelasan Hardiman tentang hermeneutik dan asal-usulnya dengan dewa penafsir arti pesan para dewa, yakni Dewa Hermes, cukup memberi gambaran tentang fungsi “menghubungkan” antara pesan sakral dan realitas dalam sebuah kegiatan hermeneutika.<sup>11</sup>

Singgih memberi gambaran penting pembedaan antara hermeneutik dengan tafsir dalam penerapan studi Bibliska. *Pertama*, terkait hermeneutik. Dalam bukunya<sup>12</sup> yang menganalisis tema “korban dan pendamaian” sebagai isu atau problematika teologis untuk disorot dalam rangka berteologi kontekstual di Indonesia, Singgih mengungkapkan metode analisisnya sekaligus pendekatan sebagai langkah-langkah. Singgih memulai dari uraian teoritis di seputar korban dan pendamaian dan terutama teori korban menurut René Girard. Selanjutnya, Singgih menguraikan secara analitis kritis pandangan-pandangan mengenai korban pendamaian dalam konteks Indonesia. Langkah Singgih berikutnya adalah menguraikan korban dan pendamaian dalam Alkitab. Lalu kemudian, ia membahas isu yang disorotnya dalam konteks pasca-Alkitab dalam dua tradisi, yakni Yahudi dan Kristiani. Sebagai langkah terakhir, Singgih membangun sebuah teologi kontekstual mengenai korban dan pendamaian untuk konteks Indonesia.<sup>13</sup> Langkah-langkah metodologisnya yang memperhatikan secara sistematis Alkitab, tradisi (Yahudi, Kristen), dan konteks realitas Indonesia menunjukkan bahwa Singgih *menghubungkan* ‘tiga konteks’.

*Kedua*, terkait tafsir. Singgih, dalam bukunya yang lain,<sup>14</sup> dengan eksplisit mengartikan secara mendasar kontekstualisasi sebagai tafsir terhadap tiga konteks: kitab suci, tradisi, dan konteks setempat masa kini. Di sini Singgih mengaitkan pencarian arti kata yang harus

---

<sup>10</sup> Band. E. G. Singgih, “Memerhatikan Teks dan Konteks: Sebuah Metode Penafsiran Alkitab bagi Warga Gereja,” dalam *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, ed. E. G. Singgih (Yogyakarta: Yayasan TPK, 2015), 46-47.

<sup>11</sup> Lih. Hardiman, *Seni Memahami*, 10-11.

<sup>12</sup> E. G. Singgih, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018).

<sup>13</sup> Lih. Singgih, *Korban dan Pendamaian*, 3.

<sup>14</sup> Lih. E. G. Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), Edisi Revisi, “Bab 4. Kontekstualisasi: Interpretasi terhadap Tiga Konteks”, 59.

memperhatikan maksudnya dalam konteks Alkitab, dan bagaimana tradisi sistematis membentuk artinya, lalu bagaimana konteks lokal memahaminya.<sup>15</sup>

Pada buku yang pertama, Singgih memakai istilah ‘hermeneutik’. Pada buku ke dua memakai ‘tafsir’. Dalam urutan langkah, keduanya berbeda. Perbedaan ini penting karena dengan begitu juga dapat dipahami bahwa ‘menafsir’ lebih terkait dengan penggalian makna dari teks Alkitab. Lalu ‘hermeneutik’ dipahami lebih luas.<sup>16</sup> Keluasan hermeneutik sebagai metode ini akan Penulis uraikan di Bab II. Sejauh ini Penulis mencoba memperlihatkan bahwa baik kegiatan tafsir (*interpreting, reading*) maupun hermeneutik penting memperhatikan konteks penafsir dalam langkah-langkahnya.

Melalui penelitian ini Penulis mencoba membangun sebuah hermeneutik yang menghubungkan atau menjembatani antara realitas tertentu yang terkoneksi dengan masyarakat kultural di daerah Mamasa mengenai sebuah spiritualitas tentang makna makanan, yang berasal dari religiositas lama, agama *Aluk Toyolo*, dengan teologi makanan dalam teks Lukas 11:1-13. Agama *Aluk Toyolo* mewariskan spiritualitas tertentu bagi Kekristenan di Mamasa dalam kehidupan sehari-hari orang Mamasa. Untuk mengembangkan hermeneutik kritis dan tafsir kritis maka *menghubungkan* secara dialogis teks sakral Alkitab dan konteks realitas GTM itulah yang menjadi latar penelitian ini. Secara hermeneutik dipahami sekarang sebagai menghubungkan antara (konteks) teks dan (konteks) realitas secara dialogis maka dalam disertasi ini disebut perjumpaan. Jembatan dialogis itu akan berujung kepada rekomendasi praktis yang pada gilirannya lagi akan memerlukan pembacaan kembali secara terus-menerus. Jadi ada “*penanganan*” hermeneutis, yang entah menunjukkan lingkaran (Schleiermacher)<sup>17</sup>, lengkungan (Stiver?)<sup>18</sup>, langsung (Gadamer)<sup>19</sup> dan ‘tiga konteks’ (mengikuti Singgih). Uraian mengenai penanganan hermeneutis ini akan dijelaskan pada akhir bab berikutnya, yang selanjutnya menetapkan sebuah hermeneutik model ‘tiga konteks’ yang dimodifikasi sebagai metode yang Penulis gunakan.

---

<sup>15</sup> Lih. Singgih, *Dari Israel*, 59.

<sup>16</sup> Hardiman lebih melihat hermeneutik sebagai sebuah metode dalam menafsir. Untuk kegiatan yang disebut menafsir, Hardiman memakai istilah ‘eksegese’ yang kurang lebih sama dengan yang Penulis maksudkan sebagai kegiatan menafsir. Hardiman menempatkan hermeneutik sebagai sebuah metode eksegesis. Seperti yang Penulis maksudkan hermeneutika sebagai kegiatan menghubungkan teks sakral dengan realitas sehingga ada tafsir yang tidak sampai kepada hermeneutik maka Penulis memahaminya cakupan hermeneutik lebih luas dari sekadar sebuah metode menafsir. Hardiman membedakannya secara eksegese atau tafsir hanya menganalisis teks dengan maksud menekankan obyektivitas sementara hermeneutik lebih kepada pencarian makna teks dengan keterhubungannya dengan eksistensi dan realitas. Alasan perbedaan Hardiman dapat dilihat pada penjelasannya bahwa eksegese terhadap teks Alkitab secara dogmatis di masa lalu disamakan saja dengan ‘hermeneutik’. Dalam tulisan ini, Penulis menafsir dengan metode *reading* dan hermeneutik tiga konteks sebagai metode hermeneutik. Lih. Hardiman, *Seni Memahami*, 9-18, 136.

<sup>17</sup> Lih. Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 57 dan Hardiman, *Seni Memahami*, 42.

<sup>18</sup> Lih. Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 67-68.

<sup>19</sup> Hardiman, *Seni Memahami*, 244. Lih. jg. Singgih, “Alkitab di Indonesia,” 66.

Dalam kepentingan pembacaan dialogis ini, dalam tradisi Kekristenan di Mamasa, terutama di lingkungan GTM, pembacaan atau tafsir kritis mempunyai persoalan tersendiri. Demikian juga dalam lingkup yang lebih luas, yakni hermeneutik. Penafsiran Alkitab di GTM lebih akrab dengan pendekatan dogmatis<sup>20</sup>, yang tidak bertujuan memaknai teks-teks Alkitab dalam kaitannya dengan konteks sebagaimana pengertian di atas, namun lebih kepada seperti “mencari bahan ajar” yang terkoneksi dengan doktrin resmi gereja. Namun di pihak lain, kontekstualisasi di GTM adalah hal yang juga serius dan didengungkan. Hasil-hasil pembacaan atau tafsiran yang dogmatis terkadang tidak mampu menjawab kebutuhan praktis gereja. Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan membangun kesadaran pembacaan hermeneutik dan tafsir yang lebih terhubung dengan konteks riil gereja dalam pelayanan praktis. Diperlukan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan mementingkan perspektif pembaca yang berlatar belakang konteks budaya Toraja Mamasa, dalam hal ini yakni membaca dan menghidupi teks Alkitab dari kaca mata konteks tersebut.

Diharapkan bahwa studi ini akan memperlihatkan perjumpaan interaktif dan dialogis antara teks Alkitab dengan cara pandang dan religiositas yang menjadi makanan keseharian dari orang-orang Kristen dalam konteks masyarakat Toraja Mamasa. Dengan begitu, tulisan ini mementingkan analisis sosio-kultural dalam konteks tradisi religius lokal dan hermeneutika yang dialogis dengan teks Alkitab,<sup>21</sup> atau dapat juga disebut sebagai pembacaan kultural, yakni budaya yang menjadi perspektif si penafsir/pembaca dan budaya yang ada di belakang teks Alkitab dan bahkan yang terlihat dalam teks itu sendiri.

Teks dengan sengaja dipilih dari Lukas dalam rangka menggumuli teologi yang dirancang bangun dalam konteks masyarakat suku Toraja Mamasa. Seiring dengan perkembangan ilmu teologi dan minat teologi kontekstual dan interkultural lebih dalam terhadap budaya-budaya lokal di Indonesia,<sup>22</sup> GTM perlu membangun kesadaran teologi kontekstual dan paradigma<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Dalam penjelasannya secara umum tentang perkembangan ilmu tafsir teologi untuk pengantar bukunya, E. G. Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. xi-xiii mengelompokkan model-model tafsir ke dalam 4 bagian besar: model non/pra-kritis, model historis kritis, model kritis-literer, dan model *reader's response*. Kritik teks, kritik sastra, dan kritik narasi yang Penulis sebutkan di atas dalam pembagian Singgih menjadi bagian komponen dari model kritis-literer. Lih. Singgih, *Dua Konteks*, xi-xii. Pembagian model-model tafsir yang lebih banyak dilakukan oleh John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Terjemahan Ioanes Rakhmat (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), Cetakan ke-4.

<sup>21</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Bekobar-kobar? (Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis)* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2016), 10-11.

<sup>22</sup> Menurut Kees de Jong, teologi interkultural baru mulai berkembang pada thun 1970-an. Lih. Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia-Fakultas Teologi UKDW, 2015), 4.

<sup>23</sup> Istilah ‘paradigma’ pertama kali Penulis kenal ketika masih sebagai mahasiswa S-1 Teologi dari David J. Bosch. Mengutip Bosch, paradigma dapat dipahami sebagai “the entire constellation of beliefs, values, techniques,

yang mandiri dari pengaruh perspektif dunia dan teologi Barat (terutama Barat masa lalu) dalam menafsirkan Alkitab, yang mungkin relevan dengan konteks Barat namun kadang-kadang tidak demikian bagi konteks Asia dan juga Afrika. Pengembangan teologi kontekstual lalu memerlukan studi lintas bidang yang memanfaatkan hasil-hasil kajian budaya dan sosiologi.<sup>24</sup>

Untuk mengambil bagian dalam diskusi interkultural dan teologi kontekstual<sup>25</sup> dengan pendekatan hermeneutis yang lebih menggambarkan religiositas lokal seperti yang Penulis maksudkan maka tulisan ini memilih sebuah teks dalam Lukas 11:1-13. Teks terpilih ini merupakan narasi Lukas yang berisi religiositas dan kepercayaan kepada kuasa ilahi di balik cara pandang dan perlakuan terhadap makanan atau bagaimana makanan diletakkan di tengah-tengah konteks iman kepada Allah sebagai medium berkat yang diajarkan Yesus. Dalam keseharian masyarakat suku Toraja-Mamasa, baik yang menganut agama *Aluk* maupun mereka yang Kristen, hidup semacam religiositas atau spiritualitas yang lebih kurang sama melalui sebuah kepercayaan tentang makanan yang dikaitkan dengan berkat (dan juga kutuk) yang disebut *kappunan* atau kwalat. Isu ini yang akan menjadi akan diperjumpakan dengan teks Injil Lukas 11:1-13.

Menghidupi teks Alkitab dengan sebuah kepercayaan lokal masyarakat yang dimaksudkan di sini mungkin merupakan sebuah upaya teologi yang “nekad” dalam konteks GTM, terutama mengingat konteks yang masih mewarisi paradigma kekristenan dogmatis yang sangat memisahkan antara kekristenan dan hal-hal yang dianggap sebagai bagian dari agama lama, *Aluk*, pada aras formal, walaupun pada ruang-ruang personal dan sosial kemasyarakatan terjadi proses interkultural yang menampilkan wajah lain dari kekristenan yang oleh sebagian orang dianggap sangat sinkretistik dalam arti negatif. Persoalan ini terkait dengan bagaimana kekristenan dalam lingkungan GTM berlatar belakang tradisi gereja reformer Belanda di awal-awal Abad ke-19 sampai paruhan pertama Abad ke-20 yang sangat konservatif dan warganya yang masih memakai pendekatan didaktik-dogmatik atau non-kritis dalam membaca Alkitab.<sup>26</sup>

---

and so on shared by the members of a given community” (Terjemahan bebas Penulis: “keseluruhan keyakinan, nilai-nilai, teknik-teknik, dlsb. yang dimiliki para anggota suatu masyarakat secara bersama”). David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Missions* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991), 185.

<sup>24</sup> Lih. Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 26.

<sup>25</sup> Dengan sengaja penulis memakai istilah ini secara bergantian dan atau bersamaan mengingat kesulitan dalam membedakan keduanya sebagai istilah teknis dalam kajian teologi. Oleh karena itu, membedakannya secara tegas dalam studi ini tidak begitu penting. Band. Kees de Jong dan Tridarmanto (eds.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW, 2018), 66-68.

<sup>26</sup> Singgih memahami pendekatan ini sebagai cara mendekati teks Alkitab dengan doktrin tertentu untuk dijadikan “bukti”, yang kerap dipakai orang untuk kebutuhan berkhotbah. Lih. Singgih, *Dari Eden*. 21-22.

## 1.2. Realitas Fundamentalisme dan Teologis di Gereja Toraja Mamasa (GTM)

Latar penelitian ini adalah lingkungan GTM terkait dengan arah-arrah baru berteologi yang mengadopsi paradigma kontekstualisasi dan moderasi beragama. Arah baru ini menjadi penting menjadi kajian keilmuan karena memperlihatkan beberapa ketegangan akibat benturan-benturan antara kesadaran kontekstual yang bangkit dari pengalaman-pengalaman praktis-pastoral di jemaat-jemaat (yang didukung oleh komitmen formal sinode gereja lokal) serta lingkungan sosial-kemasyarakatan dan kecenderungan fundamentalisme berteologi sebagai warisan paradigma lama yang terkait misi penginjilan di masa lalu yang melibatkan badan zending gereja *Christelijke Gereformeerde Kerk* (CGK) yang berpaham reform konservatif. Warisan teologi zending berkontribusi begitu rupa terhadap identitas kekristenan GTM. Hal-hal yang bersifat dogmatis dan praktis mesti lebih terjembatani.

Kecenderungan fundamentalisme dan konservatisme di GTM kadang muncul dalam ungkapan-ungkapan lisan, seperti “kita Calvinis”. Hanya saja, belum ada studi yang memadai tentang apakah betul GTM adalah Calvinis. Malah bisa jadi GTM adalah ‘*Ultra-Calvinis*’ atau ‘*Hyper-Calvinis*’. Sebagaimana dikenal bahwa Calvinisme tradisional berpegang kepada TULIP, yang merupakan singkatan dari Lima Pasal<sup>27</sup> melawan lima pasal ajaran Arminianisme maka *Hyper-Calvinisme* dapat dilihat sebagai ekspresi ajaran Calvinis tradisional yang lebih ekstrim. Akan tetapi jika *Hyper-Calvinisme* hampir tidak menganggap perlu penginjilan, di GTM malah sedang gencar-gencarnya ber-PI dan menguatkan pos-pos pelayanan PI-nya di kantong-kantong komunitas agama suku, *Aluk Toyolo*. Boleh jadi jenis Calvinisme yang ada di GTM merupakan Calvinisme tradisional yang ‘sangat bergairah’.<sup>28</sup> Namun ada juga yang telah melihat, melalui “penelitian terbatas” dalam lingkup para pendeta (secara terbatas pula) di GTM, yang memperoleh gambaran bahwa teologi para pendeta GTM mayoritas mengarah kepada “Arminianisme” terkait pandangan tentang keselamatan.<sup>29</sup> Itu juga aneh karena Calvinisme pasca Calvin justeru melawan Arminianisme. Malah dalam visi-nya belakangan ini GTM telah menolak dan tidak lagi mengikuti dokumen-dokumen penting yang menjadi dasar ajaran

---

<sup>27</sup> TULIP mewakili setiap huruf pertama dari Lima Pasal hasil Sinode Dort untuk melawan ajaran Arminianisme (berdasarkan Jacob Arminius/1560-1609) yang diringkas dalam Lima Pasal Remonstran. Kelompok Arminianisme menyebut diri Remonstran, sehingga TULIP dikenal sebagai Lima Pasal Menolak Remonstran. TULIP dipanjangkan: *Total depravity, Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace, Perseverance of the Saints*. Lih. Daniel Lucas Lukito, “Dialog tentang TULIP,” *Jurnal Pelita Zaman* 8/1 (Mei, 1993), 1.

<sup>28</sup> Lih. Tim Challies, “Hyper-Calvinisme: A Brief Definition,” *Chllies.com*, last modified on Juni, 20, 2023, <https://www.challies.com/articles/hyper-calvinism-a-brief-definition/>

<sup>29</sup> Dalam sebuah kesempatan non-formal sekitar tahun 2018, Penulis bercakap dengan seorang majelis dari sebuah jemaat. Percakapan kami terkait dengan seorang tua yang pernah berjanji kepada majelis ini bahwa jikalau ia sembuh dari sakitnya akan menyerahkan diri dibaptis. Lalu orang itu sembuh dan datang kepada majelis ini dengan mengatakan bahwa “ia tidak jadi masuk Kristen”. Ketika Penulis tanya ke majelis itu bagaimana reaksinya, ia mengatakan bahwa ia menjawab orang tua itu demikian: “Tidak apa-apa karena kami saja yang Kristen ini belum tentu selamat kalau perbuatan kami tidak baik”.

Calvinisme, seperti Pengakuan Iman Belanda, Lima Pasal Melawan Remonstran, Katekismus Heidelberg, *Institutio* tidak diajarkan resmi, dan Pengakuan Iman Westminster tidak diketahui isinya. Justeru GTM kini punya pengakuannya sendiri.<sup>30</sup> Jika GTM mengikuti Westminster yang begitu ketat dengan ajaran predestinasi,<sup>31</sup> lalu dapat dipertanyakan mengapa GTM justeru giat melakukan penginjilan (PI) dan mengembangkan metode-metodenya.

Hanya ada satu aspek yang masih sangat menonjol terkait Calvinisme di GTM selain model pemerintahan gereja dan disiplin gerejawi, yaitu paham bahwa Alkitab memiliki otoritas yang tunggal, seperti yang ditekankan dalam Pengakuan Iman Westminster. Pada bagian selanjutnya, pandangan tentang otoritas Alkitab ini Penulis uraikan sebagai situasi yang terkait juga dengan tekstualisme Barat dan “kompromi” atau kompensasi dari mereka yang dikonversi dari *Aluk* kepada Kekristenan yang kemudian dengan cara tertentu ikut membentuk fundamentalisme di GTM.

Sebenarnya, yang nampak di GTM adalah keragaman corak teologi, setidaknya pada aras non-formal. Pada aras formal juga perlu dilihat kembali, karena boleh jadi hanya pada dokumen-dokumen legal semata. Dokumen-dokumen formal yang memuat ajaran-ajaran GTM, menunjukkan penghargaan besar kepada konteks lokal, walaupun masih selalu mengalami ketegangan. Itu bisa saja terjadi karena soal Calvinisme di GTM sendiri tidak pernah betul-betul dipahami kecuali terkait model pemerintahan gereja yang presbiterial-sinodal. Tidak dipakainya lagi dokumen-dokumen penting Calvinisme bisa dilihat sebagai salah indikasinya. Tetapi dalam banyak kasus, jemaat-jemaat kadang lebih menunjukkan kecenderungan bergereja yang sinodal-presbiterial. Selain itu, memang disiplin gerejawi masih menjadi tradisi di GTM, tetapi tidak dikelola dengan baik. Bisa jadi klaim-klaim ke-Calvinis-an ini memang tidak relevan lagi.

Pemahaman tentang Calvinis yang menonjol adalah mengenai ‘otoritas tunggal Alkitab’. Pandangan itu lalu melihat pendekatan kultural dan keterbukaan teologis terhadap agama-agama sebagai teologi yang bersifat liberal dan “tidak Calvinis” lagi. Jika tidak disikapi dengan baik, ini dapat menjadi sesuatu yang kontraproduktif dengan upaya-upaya berteologi kontekstual dan pengembangan teologi praktis yang bersifat pastoral, yang justeru menjadi tujuan GTM belakangan ini. Realitanya, dalam lingkup GTM ada keragaman atau diversitas pandangan teologi juga, walaupun belum terpetakan. Jemaat-jemaat GTM dari wilayah tertentu bersifat akomodatif terhadap praktek-praktek budaya lokal, lalu yang lainnya mengambil sikap yang konservatif. Benturan tertentu kadang muncul dalam “langgam” baru model berjemaat di GTM.

---

<sup>30</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa*, (Mamasa: BPMS-GTM, 2021)

<sup>31</sup> Lih. Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 174-177.

Perbedaan konteks jemaat-jemaat di GTM, misalnya antara di perkotaan dan daerah transmigrasi, cenderung berbeda dengan jemaat di desa. Lalu, mobilitas dan percampuran penduduk juga terjadi kemudian sehingga warga di sebuah jemaat menjadi bervariasi terkait latar belakang wilayah kultural yang awalnya bercorak teologi berbeda.

Di tengah-tengah diversitas dan variasi, fundamentalisme tetap ada. Kecenderungan fundamentalisme dan konservatisme di GTM dapat dilihat dari akarnya di masa lalu yang terkait dengan dua hal: warisan teologi misionaris di wilayah Mamasa dan tekstualisme Barat di masa penginjilan. *Pertama*, beberapa studi tentang itu dalam lingkup GTM meyakini perbedaan pandangan teologi mengenai budaya terkait dengan dua tokoh penginjil di masa lalu, Arie Bikker dan M. Geleijnse, yang menerapkan pendekatan berbeda. Penulis akan menguraikan tentang ini pada Bab II disertai. *Kedua*, fundamentalisme di kalangan GTM juga dipengaruhi oleh paham tekstualisme Barat pada masa-masa penginjilan. Tekstualisme ini tidak lepas dari perkembangan pengetahuan sebagai akibat langsung dari modernisme dan Pencerahan di Eropa. Dalam cara tertentu modernitas berhubungan erat dengan tekstualitas modern yang dihubungkan dengan penemuan teknik percetakan dan penggandaan teks-teks tertulis. Itu memajukan pendidikan dan merubah kebudayaan Eropa dari oralitas kepada tekstualitas. Pada gilirannya, kebudayaan tekstualitas *ala* Eropa itu datang bersama dengan ekspansi kolonialisme dan misi kekristenan di Dunia Ketiga. Penulis akan menguraikan tentang ini pada Bab II disertai.

### **1.3. Visi Kemandirian Teologi dan Orientasi Teologi Kontekstual GTM**

Dalam disertasi ini Penulis berkepentingan terutama terkait dengan kecenderungan dewasa ini di GTM dan bagaimana gereja ini dapat melihat dengan lebih jelas visinya ke depan. Sejak sekitar dua dekade terakhir, GTM menggemakan visinya untuk menuju suatu keadaan yang dibahasakan dalam jargon “Kemandirian teologi, daya dan dana”.<sup>32</sup> Jika melihat aksi-aksi praktis yang dilakukan GTM, cukup jelas bahwa kemandirian teologi dikaitkan dengan bagaimana gereja merespons persoalan-persoalan dalam pelayanan kepada umat terkait aktualisasi kultural yang perlu mendapatkan perhatian pastoral gereja.

---

<sup>32</sup> Terutama sejak Sidang Sinode Am (SSA) VIII Tahun 2011, GTM semakin menegaskan visi misinya terkait kemandirian itu. Lalu pada Sidang Majelis Sinode Am (SMSA) IX Tahun 2016, GTM semakin menegaskan visi kemandirian itu dalam visi jangka panjang 25 tahun. Penulis menduga ini didorong atau dipengaruhi juga oleh apa yang menjadi keputusan Sidang Raya XII PGI di Jayapura di tahun 1994. Jargon dan pokok-pokok pikiran tentang itu muncul di sidang tersebut dan menekankan kemandirian teologi sebagai upaya aktif gereja yang mengaitkan misinya dengan kenyataan dunia yang senantiasa berubah dan mendorong secara intensif upaya-upaya pendidikan teologi yang kontekstual. Lih. PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI); Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2002), 93-94.

Kontekstualisasi semakin disadari perlu. Namun itu berarti GTM juga semakin perlu menyadari pentingnya menggeser paradigma teologinya dari dogmatisme kepada keterbukaan dialektis yang semakin besar terhadap budaya dan seni lokal melalui pendekatan teologi interkultural, kontekstual dan mau memanfaatkan perkembangan-perkembangan mutakhir dalam tafsir dan metode pembacaan Alkitab yang lebih terbuka kepada perspektif lokal.

Selama ini sudah terlihat ada upaya menggeser paradigma. Itu dapat dilihat melalui beberapa aksi yang dilakukan lembaga ini, seperti: Pengakuan Iman GTM pada Juli 2011<sup>33</sup>, reformulasi eklesiologi GTM pada bulan November 2011,<sup>34</sup> peninjauan ulang model PI GTM pada tanggal 2-3 Maret 2012<sup>35</sup>, perhatian kepada relasi gereja dengan agama Aluk Toyolo terkait bersikap kritis terhadap konteks kultural pada tanggal 4-7 Maret 2012<sup>36</sup>, perumusan pandangan pastoral gereja terkait praktik budaya pada tanggal 21-24 November 2013<sup>37</sup>, dan perumusan beberapa pandangan GTM terkait persoalan konsteks sosio-politik sebagai upaya bagaimana orang-orang Mamasa-Kristen melihat jati dirinya di dalam konteks kulturalnya<sup>38</sup> dan pergeseran-pergeseran, bahkan perubahan sosial, politik, dan eklesiologi serta praktik misinya.

#### **1.4. Benturan Teologis dan Ketegangan Paradigmatik**

Dalam hal menuju kepada kemandirian teologinya, GTM masih berada dalam ketegangan antara dua kutub: konservatisme sebagai identitas kekristenan yang khas Reformer bercorak Calvinisme yang dipahami secara sangat dogmatis-fundamental dan dinamika pelayanan di jemaat-jemaat yang mengungkapkan ekspresi kultural, baik dalam ide-ide seni maupun religiositas serta spiritualitas lokal. GTM masih di persimpangan jalan “identitas” antara setia kepada pendekatan-pendekatan teologis fundamental ataukah mengadopsi nilai-nilai kultural lokal, mengingat GTM memaklumkan dirinya sebagai gereja etnik.

Dengan visi barunya itu, GTM mengalami benturan teologis dan ketegangan antara menjadi gereja yang diistilahkan dengan “Calvinis sejati” ataukah menjadi gereja etnis. Pandangan tentang “Calvinis sejati” kadang dikaitkan dengan eksklusifitas gereja dan

---

<sup>33</sup> Notulen Sidang Sinode Am GTM, BPMS-GTM, Le'beng, 2011. Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: BPMS-GTM, 2021), 6-7. Kata ‘iman’ dalam mandat sidang tersebut dihilangkan. Dokumen ini dirumuskan dalam semangat kontekstualisasi teologi dan menggantikan Pengakuan Iman Belanda atau *Confessio Belgica* yang diwarisi GTM dari Z-CGK. Sejarah panjang persidangan sinode GTM mengumuli keberadaan *Confessio Belgica* yang dianggap tidak relevan dengan GTM, konteks bernegara di Indonesia dan diakui juga bahwa tidak ada warga gereja yang mengerti isinya, terutama tentang pasal-pasal menyangkut Remonstrant.

<sup>34</sup> Notulen Semiloka Eklesiologi GTM di Sumarorong. Sumarorong, BPMS-GTM, 2012.

<sup>35</sup> Notulen Konsultasi PI GTM di Osango, Osango, BPMS-GTM, 2012.

<sup>36</sup> Notulen Semiloka Pembinaan Warga Gereja (PWG) GTM di Minake, Minake, 2012.

<sup>37</sup> Notulen Semiloka Pandangan GTM tentang Kebudayaan di Paladan-Messawa, 2013.

<sup>38</sup> Lih. Bevans, dalam mengungkapkan model-model teologi kontekstual, menguraikan tentang “model praksis”, yang diperbandingkan dengan model konvensional Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mamere: Penerbit Ledalero, 2002), 148-149.

keterpisahan secara tegas antara ajaran gereja dan praktek-praktek kultural yang dinilai menjadi bagian dari agama lama, *Aluk Toyolo*. Kontekstualisasi teologi dicurigai sebagai ekspresi liberalisme teologi yang dianggap “tidak Alkitabiah”, sebagaimana kebanyakan orang biasanya memberikan label yang dikaitkan dengan pemahamannya tentang teologi Calvinis. Jadi dalam konteks paradigma teologi lama di GTM, teologi Calvinis artinya: “Alkitabiah, konservatif, fundamentalis; tidak liberal, tidak kontekstual, mencurigai ekspresi kultural.”

Tuduhan dan pelabelan itu dapat berakibat kepada penolakan terhadap sebuah gagasan teologi terkait. Tudingan “tidak Alkitabiah” dan liberal dalam pengertian anti-teologi Calvinis dianggap mengancam jati diri gereja, dipandang sebagai “lain”, ‘aneh’ dan ‘tidak biasa’ dalam arti yang cenderung negatif. Ada perundungan teologis dan sikap anti terhadap “yang liyan” dan yang progresif; ada eksklusifisme teologi. Hal yang dibahasakan sebagai eksklusifitas di sini sebenarnya bertentangan dengan panggilan oikumenis gereja dalam konteks multipluralitas bangsa dan konteks masyarakat global dan lokal yang membutuhkan moderasi beragama. Agama-agama di Indonesia perlu menyambut hal itu, terutama dalam era Reformasi di Indonesia yang semakin mendorong pergaulan lintas tradisi dan lintas iman. Gereja yang gagal menangkapnya akan semakin tidak terhubung dengan realitasnya. Secara gampangnya, dapat dikatakan bahwa pendekatan teologi kontekstual gereja dapat dinilai telah menjiwai itu.<sup>39</sup> Teologi kontekstual sebagai moderasi berteologi dengan sendirinya menjadi perhatian GTM, seperti dokumen-dokumen yang Penulis tunjukkan di awal. Hanya dalam realitanya, eksklusifisme juga berjalan. Terkait misalnya dengan kerukunan antar umat beragama dapat terlihat di kalangan masyarakat Mamasa yang sebagian besar warganya yang Kristen adalah anggota GTM. Namun itu di permukaan saja, dan sewaktu-waktu dapat seketika memudar akibat gesekan-gesekan politik identitas, terutama kepada kelompok Islam.<sup>40</sup> Dengan budaya lokal pun demikian. Ada semacam ketegangan pada tataran teologis, walaupun pada aras praktis cenderung tidak nampak, namun sewaktu-waktu dapat menjadi masalah pastoral juga. Itulah yang coba diatasi GTM dalam dokumen “Pandangan tentang Budaya”.

Kecenderungan yang “anti-moderasi” – yang dalam disertasi ini khusus menyorotinya terkait budaya lokal<sup>41</sup> – itu dapat dinilai ada hubungannya dengan corak misi oleh para

---

<sup>39</sup> Demikian juga di kalangan Islam. Lihat misalnya A. Ilyas Ismail, dkk., *Konstruksi Moderasi Beragama*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.

<sup>40</sup> Sebuah tulisan yang bagus tentang itu sebagai wacana moderasi beragama yang dapat mengontribusi pengembangan teologi kontekstual dalam lingkup GTM adalah Makmur Tore, “Merekonstruksi Pendekatan Gereja Protestan terhadap Islam: Hermeneutik Radikal atas Pendekatan Luther (dan Calvin) terhadap Islam menurut Charles Amjad Ali dan Relevansinya bagi Gereja-Gereja Protestan di Asia (Pakistan & Indonesia) dalam Perjumpaan dengan Islam,” dalam *LOKO KADA: Jurnal teologi Kontekstual dan Oikumenis*, Vol. 01, No. 02., (September 2021), 15-27.

<sup>41</sup> Perjumpaan dengan Islam adalah masalah teologis tersendiri yang sama dengan budaya yang berakar dari *Aluk Toyolo*. Akarnya juga dapat ditelusuri dari sejarah perjumpaan di masa lalu dan terkait dengan pekerjaan misionaris aliran Lutheran dan Kalvinis di Indonesia. Terkait Islam itu tidak menjadi kajian studi dalam disertasi ini namun diharapkan gaungnya menjangkau isu tersebut.

misionaris Belanda dan guru Injil dari Ambon dan Manado<sup>42</sup> di masa lalu, terkait bagaimana mereka menyebarkan kekristenan bersamaan dengan tekstualisasi ide-ide keagamaan melalui sekolah dan bahan-bahan ajar serta bagaimana itu mempengaruhi juga pandangan mereka tentang seni dan budaya lokal Mamasa yang diasosiasikan dengan ekspresi kekafiran. Memang terjadi inkulturasi budaya di masa lalu, namun juga terkontaminasi oleh cara-cara kolonial dan imperial. Steven B. Bevans melihat itu sebagai penindasan terhadap kebudayaan lokal. Ia mengaitkan antara wawasan para misionaris yang sempit dan mental kolonialisme.<sup>43</sup>

Untuk dapat mencapai visi teologinya yang lebih kontekstual, GTM memerlukan studi-studi akademik yang lebih mendalam dan memadai dalam bidang teologi kontekstual, interkultural dan pengembangan pendekatan hermeneutik yang relevan. Di tengah-tengah semangat kontekstualisasi yang dibahasakan dengan “kemandirian” itu pihak-pihak nampaknya kurang menyadari bahwa ada akar persoalan yang terkait dengan paradigma yang sangat dogmatis dalam membaca Alkitab. Calvinisme konservatif-fundamentalistik dan pandangan tekstualisme Barat menjadi pola beragama yang kurang lebih sama dengan yang orang-orang ini tahu dalam religiositas lama mereka. Ini dapat diperhitungkan sebagai alasan tertentu mengapa konservatisme di GTM tumbuh kemudian menjadi masalah teologis tersendiri terkait studi ini.

Berbagai pengalaman terkait ini, terutama hubungannya dengan konversi agama di masa lalu dan bagaimana orang-orang Kristen juga masih mewarisi paradigma beragama *Aluk* yang memandang fungsi-fungsi struktural dalam masyarakat dan kodeks adat secara formal dan legal, akan diuraikan pada Bab II disertasi ini.

### **1.5. Persoalan Hermeneutik di GTM**

Ada kaitan erat antara paradigma teologis yang kolonialistik –sebagai warisan teologis yang melekat begitu rupa– dengan fundamentalisme berteologi dan terutama terkait dengan cara membaca Alkitab sebagai teks suci atau teks yang berotoritas yang sama dengan hukum. Ditambah lagi bahwa cara membaca kebanyakan orang memakai pendekatan yang dogmatis yang dimaksudkan untuk mengajarkan sebuah doktrin gereja. Ini model pembacaan yang tidak kritis dan hasilnya bisa kita duga: sebuah tafsir tunggal. Model seperti ini hanya akan membuat penafsir membaca (menafsir secara dogmatis) bagian Alkitab yang disukai atau mendukung (selaras) dengan pandangan tertentu saja. Jadinya, teks-teks Alkitab menjadi legitimasi dari

---

<sup>42</sup> W. A. van der Klis mencatat ada sekitar 173 tenaga guru yang bekerja di Mamasa dari tahun 1927-1938. Tenaga ini sekaligus tenaga misi penginjilan. Dari daftar tenaga itu, sedikitnya 35 orang dari Ambon dan 7 orang dari Manado, 56 orang dari Toraja, dan selebihnya dari Mamasa. Lih. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 35, 128-133.

<sup>43</sup> Lih. Bevans, *Model-Model Teologi*, 45.

ajaran dan Alkitab merefleksikan ajaran. Padahal kita tahu bahwa mestinya ajaran merefleksikan Alkitab. Penulis menilai bahwa untuk membangun teologi kontekstualnya GTM perlu menggeser paradigma kolonial yang sangat dogmatis dalam menghubungkan pesan-pesan Alkitab dengan konteks pergumulan dan realitas sekitar yang menjadi tanggung jawab panggilan dan pelayanannya dewasa ini dalam konteksnya.

Selanjutnya, dalam membicarakan konteks, dapat dikaitkan dengan kultur tradisional setempat yang masih melekat entah sebagian atau mengalami asimilasi, akulturasi, dan hibriditas yang tidak singkat dengan berbagai kultur etnis dan budaya populer-modern yang diserap oleh warga gereja dalam perjalanan waktu hingga masa sekarang ini. Semua itu telah mempengaruhi cara pandang terhadap realitas yang di dalamnya iman dan gagasan teologis serta praktik pelayanan dan misi gereja dimengerti.

Ada ketegangan paradigmatik akibat benturan visi (ber-)teologi yang lama dengan orientasi baru yang lebih kontekstual. Paradigma misi atau praktik pelayanan gereja sudah harus digeser dari perspektif teologis yang dogmatis kepada praktis. Hanya perlu mewaspadaikan dua ekstrem akibat salah kaprah tentang pendekatan teologi kontekstual, seperti yang Penulis ungkapkan sebelumnya. Pergeseran itu memerlukan sebuah jembatan yang disebut hermeneutik kontekstual, yang dalam studi ini disebut 'hermeneutik tiga konteks'.

Membicarakan pergeseran di sini, Penulis mengaitkannya dengan pandangan Frans Wijsen yang melihat studi-studi dan wacana-wacana teologi kontekstual sebagai teologi misi.<sup>44</sup> Dalam sebuah artikelnya, Wijsen berbicara tentang sebuah hermeneutik trans-modern<sup>45</sup> yang agaknya menurutnya dapat mengakomodir semua kebutuhan komunikasi dalam perjumpaan antara misi gereja, kebudayaan tradisional setempat, pengaruh dunia modern (tentunya pengaruh positif). Hermeneutik tersebut diungkapkan Wijsen sebagai pendiriannya yang ia kaitkan dengan sebuah "prediksi" ke depan tentang pergeseran pusat kekristenan dari Utara (Eropa) ke Selatan (Asia, Afrika)<sup>46</sup> namun yang juga masih dalam ketegangan antara konservatisme yang sudah terlanjur mengakar dalam Kekristenan di Selatan, gelombang sekularisme di Eropa, dan persepsi tentang modernitas dan pluralitas yang agak keliru tetapi dapat dipahami sebagai kealpaan dialog dalam misi Kekristenan di dalam budaya Afrika dan atau Asia.

---

<sup>44</sup> Lih. Kees de Jonge mengungkapkan Wijsen sebagai misiolog atau pakar teologi praktis. Lih. de Jonge, "Metode-Metode Penelitian Misiologis Frans Wijsen", dalam *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2016): 202. Artikel Jonge ini merupakan resensi terhadap dua buku Frans Wijsen, yaitu *Religious Discourse, Social Cohesion and Conflict: Studying Muslim-Christian Relation (Religions and Discourse Series Vol. 55)* dan *Christianity and Other Cultures: Introduction to Mission Studies*.

<sup>45</sup> Lih. Frans Wijsen, "Kekristenan Global: Sebuah Perspektif Eropa", dalam *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 32, No. 1 (April 2008): 3.

<sup>46</sup> Lih. de Jonge, "Frans Wijsen," 202.

Wijsen membagikan pengalamannya di Tanzania, Afrika malah menunjukkan adanya penolakan sedemikian rupa terhadap kontekstualisasi yang dianggap sebagai budaya Eropa yang anti universalisme.<sup>47</sup> Wijsen melihat bahwa apa yang terjadi di Indonesia sama dengan di Tanzania.<sup>48</sup> Jadi ada kerisauan juga. Gereja lalu menjadi merasa miris. Mungkin teologi juga akan mengalami semacam stagnasi karena kemirisan itu. Lalu bagaimana mengatasi ketegangan yang timbul akibat benturan itu? Penulis menilai bahwa di sinilah peranan teologi akademis! Kebuntuan mesti didobrak. Mungkin perlu upaya keras, yang mungkin baru dapat dimulai dari wacana-wacana teologi akademis. Mendiskusikan Wijsen, Penulis akan mengikuti teorinya mengenai Lingkaran Teologi Praktis (LTP). Menguraikan Wijsen dalam tulisan ini akan penting dalam mendukung metode hermeneutik tiga konteks terkait analisis dalam rangka mengonstruksi pemaknaan hasil penelitian ini dalam konteks eklesiologi sehubungan dengan teologi praktis dan pastoral di GTM, yang akan diuraikan pada Bab IV.

Mengenai pendekatan atau perspektif poskolonial akan Penulis uraikan pada bagian metodologi di bab ini. Pendekatan atau perspektif poskolonial yang diperpahamkan di sini terutama sebagai paradigma kemudian pendekatan yang bersifat kritik terhadap perspektif kolonialisme di masa lalu yang berakibat kepada banyak hal terkait pandangan tentang dunia, budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat imperialis dan penguasaan. Dalam sorot studi ini terutama dilihat dalam kaitannya dengan model pembacaan terhadap Alkitab. Mengenai pemahaman itu, pada bagian metodologi terkait wawasan teoritis, Penulis akan menganalisis pikiran Stephen B. Bevans, terutama menyangkut kontekstualisasi dan poskolonialisme.

## **1.6. Perjumpaan Teologi Makanan dalam Lukas 11:1-13 dengan Makna Makanan dalam Spiritualitas Kultural Mamasa**

### **1.6.1. Spiritualitas mengenai Makanan di Kalangan Masyarakat Mamasa**

Orang-orang Mamasa tradisional mempercayai bahwa kesejahteraan dan keselamatan sangat terkait dengan makanan. Makanan sangat bernilai rohani. Makanan adalah pemberian Dewata, dengan begitu bernilai sakral. Orang-orang tua di Mamasa akan menegur dengan keras jika anak-anak menyapu nasi di lantai atau tidak menghabiskan makanan yang sudah ditaruh di piring untuk maksud dimakan. Tindakan seperti itu bisa membuat marah sang Pemberi nasi, *kiara' dewatanna pare*.<sup>49</sup> Sementara itu, menolak ajakan makan dan suguhan makanan dengan "kasar"

---

<sup>47</sup> Lih. Wijsen, "Perspektif Eropa," 2.

<sup>48</sup> Lih. de Jonge, "Frans Wijsen," 202.

<sup>49</sup> Nasi, yang berasal dari tanaman padi, adalah makanan pokok orang Toraja Mamasa. Dalam konteks agama *Aluk*, padi diberikan oleh dewa padi *Totiboyong*, namun untuk kelestariannya merupakan jaminan barakat dari dewa padi dan dewa pencipta beserta para dewa-leluhur di langit. Lih. Kees Buijs, *Kuasa-kuasa Berkat dari Hutan*

dianggap tidak baik; orang bisa bernasib malang atau kwalat. Ada banyak bentuk kwalat yang dipahami masyarakat. Biasanya disebut *peparita*, atau kwalat karena melanggar aturan atau *pemali*. Kwalat terkait makanan disebut '*kappunan*'. *Kappunan* adalah keadaan dan nasib malang yang bisa berupa kecelakaan, kegagalan, kesialan atau rupa-rupa bencana akibat menolak suguhan makanan.

Orang Mamasa percaya bahwa bepergian dalam keadaan lapar (atau belum makan) bisa mempengaruhi mood dan keberhasilan misi seseorang. Banyak cerita bagaimana kemalangan dikaitkan dengan penolakan suguhan makanan sebelumnya. Orang juga pantang menyebutkan makanan dengan maksud menginginkannya jika sedang berada dalam sebuah situasi yang tidak memungkinkan atau sulit memperoleh makanan, seperti dalam perjalanan jauh atau sedang dalam sebuah misi khusus. Orang Mamasa pada umumnya mempercayai adanya hubungan kausalitas antara manusia, makanan, dan yang ilahi. Bersikap "tidak pantas" terhadap makanan terkait dengan sikap seseorang di hadapan Sang Pemberi Makanan, Allah sendiri.

Mengajak makan adalah sebuah keharusan moral bagi orang Mamasa.<sup>50</sup> Tuan rumah akan mengajak ikut makan siapa saja yang bertamu pada waktu di sekitar jam makan. Kebiasaan keluarga di Mamasa adalah mengantarkan minuman atau kudapan kepada tamu tanpa bertanya. Pertanyaan seperti, "Mau minum apa?", "Teh atau kopi?", "Sudah makan atau belum?" dianggap tidak sopan oleh beberapa keluarga. Untuk menghidangkan sepiring nasi, sepotong ubi, atau apapun yang bisa disuguhkan, sebuah keluarga akan mengeluarkan "kerja keras" karena dorongan moral untuk melayani dan memberikan yang terbaik kepada orang lain. Di masa lalu, padi ditumbuk secukupnya untuk makan keluarga, namun jika ada tamu yang tiba di waktu menjelang makan, tidak jarang padi ditumbuk lagi dan lauk "dicari lagi" sehingga dapat mengulur waktu makan bersama. Menolak makanan yang disuguhkan dari "keringat kemurahan hati" adalah penistaan terhadap sakramen kehidupan itu sendiri, yang dapat mendatangkan hal-hal buruk, seperti kelaparan, tidak konsentrasi, lekas marah yang berujung petaka, dan kecelakaan. Ajakan dan undangan makan tidak hanya bernilai solidaritas sosial dan primordial namun juga menjadi "sakramen" kehidupan. Saling berbagi makanan adalah peringatan akan pemeliharaan Allah melalui ketersediaan pangan. Bagaimanapun juga, makanan mesti dibagi, berkat pemeliharaan Allah tidak semestinya untuk diri dan pihak sendiri.

Orang Mamasa tradisional saling menanyakan kabar dengan menanyakan makanan. Orang yang bertamu atau hanya sekadar lewat di dekat rumah sebuah keluarga, entah kenalan atau

---

*Belantara dan dari Langit: Struktur dan Transformasi dalam Agama Orang Toraja di Daerah Mamasa di Sulawesi Barat*, Terjemahan Ronald Arulangi (Makassar/Jakarta: Penerbit Ininnawa-KITLV, 2008), 288.

<sup>50</sup> Kebiasaan mengajak makan oleh orang yang "kedapatan" akan makan atau sedang makan juga dapat ditemukan di kalangan suku-suku lainnya di Sulawesi, seperti Makassar, Bugis, dll.

bukan, akan berseru: “*Manasumika?*”, “*manasumaka?*”, “*manasumoraka?*”, “*manasumi?*”, sekalipun tuan rumah tidak terlihat. Teguran seperti itu biasanya akan dijawab: “*Iyo, manasumi!*” (“Ya, sudah masak!”), entah makanan sudah betul-betul sudah masak atau belum. Terdengar aneh karena bukannya kabar tentang manusia yang ditanyakan, tetapi ketersediaan dan kesiapan makanan untuk disantap. Namun, jika diperhatikan, tegur sapa ini lebih dari sekadar urusan makanan, melainkan bagaimana orang-orang saling memotifasi untuk bekerja dan siap sedia saling membagikan daya hidup. Relasi sosial yang damai memang tergambar dalam hubungan-hubungan yang saling membagikan daya hidup, membagikan makanan. Daya hidup mesti dibagikan.<sup>51</sup> Di rumah, ibu-ibu akan tersinggung jika ajakan makan diabaikan. Ada ungkapan, “Ayo kita makan, nanti ibu-ibu tersinggung”. Kehidupan harus dihargai, makanan tidak boleh diabaikan. Ada kerja keras, emosi, belas kasihan, dan berbagai perasaan yang “melekat” pada makanan yang berasal dari yang mengolah dan menyediakannya.

Gambaran tentang makanan sebagai sebuah spiritualitas di atas juga akan dibaca dengan mengikuti pola LTP deskripsi, analisis, interpretasi, dan situasi ideal atau makna teologis yang direkomendasikan. Dalam pola LTP, spiritualitas makanan itu didialogkan dengan teks Lukas.

### **1.6.2. Teologi Makanan dalam Lukas 11:1-13**

Bagian Injil Lukas yang ditafsirkan adalah dialog Yesus dengan beberapa murid-Nya perihal berdoa. Dalam tradisi liturgi gereja dikenal ‘Doa Bapa Kami’, yang lebih mengikuti formulasi dari Matius 6:9-13. Namun pemilihan teks ini bukan menyorot doa, cara berdoa, dan formulasi doa liturgi. Namun begitu, dalam pendalaman tertentu menganalisis, perihal doa juga penting. Sorotannya adalah pada hal di seputar makanan. Jika dikaitkan dengan doa, versi Lukas ini lebih panjang dari paralelnya di Matius 6:9-13. Panjangnya itu terkait penjelasan Yesus yang sepertinya melulu menekankan makanan dalam bentuk yang seperti mengutip peribahasa lokal dan gambaran sosio-kultural dan etika pergaulan hospitalitas bertetangga soal meminta bantuan pangan demi menjamu tamu. Itu gambaran hospitalitas yang sangat solider. Sementara itu dalam versi Matius-nya, penjelasan Yesus menekankan kepada pengampunan pelunasan hutang.

Dalam Matius, penjelasan yang terkait makanan terpisah dalam ayat-ayat yang jauh pada gagasan yang lain, yang oleh TB-LAI dikaitkan dengan kekuatiran hidup, walaupun masih dalam pasal yang sama (Pasal 6). Lalu apa yang muncul dalam Lukas 11:1-13 tentang “peribahasa” dengan ular-ikan, telur-kalajengking, dinarasikan juga dalam Injil Matius sebagai batu-roti, ular-ikan dengan maksud yang sama. Tetapi di dalam Matius itu muncul di Pasal 7 sebagai

---

<sup>51</sup> Fransiskus Borgias, “Teologi Makanan: Menyimak Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan,” dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, No. 18 (Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005): 44.

perumpamaan yang terpisah, yang oleh TB-LAI diberi pokok pikiran yang dikaitkan dengan ‘pengabulan doa’. Lalu, penjelasan Yesus tentang meminta makanan pada tetangga (mungkin dengan mengetok pintu) di tengah malam demi menjamu tamu, disampaikan singkat saja oleh Matius di pasal itu.

Pembacaan ini tidak akan mendialogkan Lukas dan Matius. Hanya menunjukkan bahwa keduanya mempunyai kekhasan dan maksudnya tersendiri dalam menyusun Injil-nya, yang tentu terkait dengan urusan yang disebut *reading* pada bagian tafsir dalam disertasi ini. Kembali kepada Lukas 11, pada bagian tafsiran, Penulis sengaja menyorot khusus ayat 1 sebagai bagian dengan alasan menghilangkan kesan bahwa bagian ini berbicara tentang ‘doa’ semata, sebagaimana mungkin selama ini kebanyakan orang melihat bagian ini (yang mungkin saja dipengaruhi gema Matius pasal 6 dan tradisi liturgi ‘Doa Bapa Kami’).

Dalam Lukas ditemukan di beberapa bagian narasi-narasi yang jelas menekankan makanan sebagai yang berasal dari Allah dan berada dalam pengelolaan Allah dan bagaimana distribusinya melibatkan para pengikut. Lukas 6:1-5 menampilkan narasi singkat tentang makanan. Murid-murid melanggar hukum Sabat dengan “bekerja” mengakses makanan. Pelanggaran itu ditolerir Yesus. Malah Ia tidak mempersoalkan. Beberapa orang Farisi yang ada di situ yang mempersoalkan. Singkatnya, makan adalah utama jika lapar. Hukum agama tidak boleh menghalangi. Mengakses makanan saat lapar diizinkan Tuhan sekalipun hukum agama melarang dengan poin melakukan pekerjaan. Orang bekerja untuk makan adalah logis. Jika alasannya adalah “demi Tuhan” (lewat patuh kepada hukum Sabat), rupanya Tuhan bermurah hati. Kemurahan hati Yesus jelas dipertontonkan di ayat 5. Dalam Lukas 9:10-13, juga menggambarkan bagaimana Yesus “menyulap” makanan yang terbatas menjadi cukup untuk ribuan orang, padahal awalnya para murid kuatir. Terkait kekuatiran terhadap makanan yang dapat membuat orang menjadi serakah, individualistik, dan enggan berbagi dan kehilangan hospitalitas dan solidaritas sosialnya, Lukas 12:22-34 menggambarkan bahwa pemeliharaan Allah melalui makanan dan distribusinya menjadi bagian dari tata keselamatan dan penggambaran Kerajaan Allah, yang sorgawi dan damai, yang terjadi di dunia/bumi.

Narasi sepintas Penulis tentang teologi makanan dari Lukas 11:1-13 dan konteksnya dalam Injil Lukas, dalam Bab III akan didalami secara *reading* sekaligus berdialog dengan konteks spiritualitas makanan di Mamasa sehingga terlihat perspektif kulturalnya, seperti dalam judul disertasi ini.

### **1.7. Pertanyaan Penelitian**

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatari reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 dengan memakai perspektif spiritualitas mengenai makanan sebagai warisan kultural yang bersumber dari agama *Aluk Toyolo* di Mamasa sehingga menjadi model tafsir alternatif dalam tafsir Alkitab di GTM?
- 2) Bagaimana reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 dengan metode Hermeneutik Tiga Konteks dan metode tafsir model *reading* akan memberikan kontribusi bagi tafsir alternatif dan hermeneutik kritis untuk meretas model pembacaan Alkitab yang dogmatis di GTM?
- 3) Bagaimana reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 dalam dialog dengan spiritualitas lokal mengenai makanan dengan paradigma kritik poskolonial ini dapat menggeser fundamentalisme di GTM dan mendukung upaya kemandirian teologis yang lebih kontekstual?

### **1.8. Tujuan Penelitian**

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 dengan memakai perspektif spiritualitas mengenai makanan sebagai warisan kultural yang bersumber dari agama *Aluk Toyolo* di Mamasa sehingga menjadi model pembacaan alternatif dalam tafsir Alkitab di GTM.
- 2) Reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 dalam dialog dengan spiritualitas lokal mengenai makanan ini dimaksudkan untuk meretas model pembacaan Alkitab yang dogmatis dan kecenderungan fundamentalisme di GTM yang menyebabkan ketegangan paradigmatik akibat benturannya dengan ekspresi kultural dalam praksis pelayanan gereja sehingga dapat mendukung upaya kemandirian teologis yang lebih kontekstual.
- 3) Penelitian ini dimaksudkan untuk pengembangan metode tafsir *reading* sehingga dapat menjadi langkah-langkah ilmiah dan lingkaran hermeneutik yang relevan dan berkontribusi kepada teologi praktis dan praktek misi di GTM.

### **1.9. Pernyataan Tesis (*Thesis Statement*)**

Tesis awal Penulis adalah bahwa berdasarkan persoalan orientasi teologi kontekstual dalam GTM melalui kemandirian teologi namun berada dalam ketegangan paradigmatiknya akan dapat terimplementasikan jika terbangun kesadaran eklesiologi dan teologi kontekstual.

Kesadaran itu akan terbangun jika terjadi pergeseran paradigma dari fundamentalisme dan dogmatisme kepada model-model teologi interkultural dan kontekstual yang lebih dialogis antara kultur masyarakat, konteks pergumulan dan dunia sekitar yang berkembang, dan penafsiran atau pembacaan terhadap teks-teks Alkitab yang menekankan prinsip-prinsip hermeneutik yang relevan dan dapat berdampak pada praktis.

Menemukan pendekatan dan metode yang tepat serta menunjukkan sebuah “contoh” mengonstruksi teologi yang relevan akan dapat berkontribusi tersendiri bagi persoalan-persoalan teologis yang dihadapi GTM dalam misi dan praksis teologisnya.

## **1.10. Metodologi**

### **1.10.1. Pendekatan**

Pendekatan poskolonial yang diperpahamkan di sini terutama sebagai paradigma kemudian pendekatan yang bersifat kritik terhadap perspektif kolonialisme di masa lalu yang berakibat kepada banyak hal terkait pandangan tentang dunia, budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat imperialis dan penguasaan. Sugirtharajah, dalam bagian pengantar bukunya, menyinggung bagaimana Alkitab, senjata, dan kolonialisme berjalan bersama dan sulit dipisahkan. Dengan terang ia menyebutkan “...artefak kolonial seperti Alkitab, bir, senjata dan mesin cetak, dan terutama, dalam kasus kita, Alkitab, ketika dipaksakan kepada 'penduduk asli', atau ditawarkan kepada mereka untuk keuntungan kolonial...”<sup>52</sup>

Terance W. Bigalke melihat dengan jelas kaitan antara pekerjaan misi Belanda di wilayah-wilayah pegunungan Toraja di awal Abad ke-20 bangkit dari kekuatiran kolonial terhadap penetrasi Islam ke daerah pegunungan dan pemahaman kolonial tentang karakteristik orang Toraja yang menolak Islam dari gambaran perang-perang penaklukan Bugis sebelumnya yang mencoba meng-Islam-kan Toraja. Selain itu, kekalahan dan kebangkrutan kongsi dagang Belanda melawan Aceh dalam perang panjang yang melibatkan simbol-simbol Islam, menjadi pertimbangan misi kristenisasi Belanda ke masyarakat pegunungan.<sup>53</sup> Kasus Toraja jelas menunjukkan kristenisasi yang didorong oleh kepentingan kolonialisme dan diprakarsai pemerintah kolonial.<sup>54</sup> Tidak mengherankan bahwa di Indonesia, ungkapan seperti “Agama Kristen adalah agama penjajah” itu ada. Kita tidak perlu malu mengakui itu. Akarnya memang dari pengalaman penjajahan di masa lalu.

Namun tidak benar bahwa kekristenan adalah penjajahan karena kolonialisme adalah persoalan mental, “mental menjajah” karena tidak ada orang yang perlu disebut ‘bangsa penjajah’ dan ‘agama penjajah’.<sup>55</sup> Nyatanya, kolonialisme bukan lawan dari nasionalisme karena

---

<sup>52</sup> Terjemahan bebas oleh Penulis dari R. S. Sugirtharajah, *The Bible and Empire. The Postcolonial Explorations* (New York: Cambridge University Press, 2005), 1.

<sup>53</sup> Lih. Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, Terjemahan M. Yuanda Zara (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), 101-105

<sup>54</sup> Lih. Bigalke, *Sejarah Sosial*, 105.

<sup>55</sup> Ronald Arulangi, “Perjumpaan Kembali Injil dan Kebudayaan di Mamasa dalam Semangat Dialog yang Memerdekakan,” dalam *Gereja Orang Merdeka. Eklesiologi Pasca Kolonial Indonesia*, eds. Zakaria J. Ngelow, dkk. (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 125.

seperti diketahui nasionalisme di Jerman pasca PD I merupakan benih bagi nazisme yang kolonialistik dan imperialistik.<sup>56</sup> Zionisme juga awalnya adalah nasionalisme Yahudi modern yang bangkit dari kolonialisme Nazisme. Lalu kita melihat sekarang wajah kolonialnya di Palestina. Jadi, soal pendekatan poskolonial ini terkait dengan bagaimana di masa lalu dan sekarang, seperti yang dibahasakan oleh Sugirtharajah, “Alkitab dan para pembacanya serta perjalanan mereka yang bermasalah melalui kolonialisme...; terkait “bagaimana Alkitab telah digunakan dalam berbagai cara oleh penjajah dan yang terjajah.”<sup>57</sup> Masa lalu yang terbawa sampai sekarang itu yang perlu disadari. Sugirtharajah melihat itu sebagai alasan penting bagi hermeneutik poskolonial. Ia menyebutnya sebagai “upaya untuk mengambil kembali ingatan hermeneutis dan budaya baik dalam wacana barat maupun kebangsaan.”<sup>58</sup>

Sebagai sebuah kritik, pendekatan ini dapat dihubungkan dengan dekolonialisasi di tahun 60-an. Dekolonialisasi mendorong kontekstualisasi teologi, dimana kemerdekaan bangsa-bangsa Asia dan Afrika dari penjajah Eropa menjiwai tumbuhnya kesadaran dan semangat kontekstualisasi teologi sebagai bentuk kemerdekaan dan kebebasan berteologi.<sup>59</sup> Kaitannya dengan dekolonialisasi dalam berbagai bangsa jajahan, Yusak B. Setiawan menyebut studi poskolonial lahir dari studi-studi kultural.<sup>60</sup> Sebagaimana diketahui, pandangan yang lebih terbuka dan apresiatif terhadap kebudayaan bangsa-bangsa eks-koloni di Dunia Ke-3 tidak dapat dipisahkan dengan dekolonialisasi. Dengan cara tertentu, pendekatan poskolonial dalam teologi terkait erat dengan kontekstualisasi berteologi.

Pendekatan pembacaan atau tafsir poskolonial menolak universalisme tafsir atau pemutlakan sebuah tafsir untuk menjadi kebenaran tunggal, entah dijadikan ajaran atau pandangan karena bersifat kolonialistik dan imperial atau semangat penguasaan, agresi, penafian, bahkan pembungkaman dan penghilangan identitas tertentu terutama kebudayaan dan cara berpikir (terutama spiritual) masyarakat berbudaya tertentu. Pendekatan poskolonial menjadi model tafsir alternatif yang menegaskan bahwa cara membaca Alkitab tidak lagi mengikuti tafsir tunggal.<sup>61</sup> Hasil-hasil pembacaan dalam bentuk narasi-narasi baru yang relevan dibutuhkan.<sup>62</sup>

---

<sup>56</sup> Arulangi, “Dialog yang Memerdekakan,” 125.

<sup>57</sup> Sugirtharajah, *The Bible*, 1.

<sup>58</sup> Sugirtharajah, *The Bible*, 1.

<sup>59</sup> B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* ( Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2016), cetakan ke-11, 59-70.

<sup>60</sup> Lih. Yusak B. Setyawan, “Menjadi Gereja Bangsa Merdeka. Eklesiologi Ke-Indonesia-an dari Perspektif Studi-Studi Poskolonial,” dalam *Gereja Orang Merdeka. Eklesiologi Pasca Kolonial Indonesia*, eds. Zakaria J. Ngelow, dkk. (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 26.

<sup>61</sup> E. G. Singgih, “Belajar dari Perempuan: Menafsir Teks Alkitab menurut Kwok Pui Lan,” dalam *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, ed. E. G. Singgih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 133.

Konteks sosio-kultural Asia pada umumnya berbeda dengan di Eropa, Amerika (kecuali mungkin negara-negara di Amerika Latin), dan Asia Barat, namun dekat dengan konteks Afrika terkait multikultur, pertumbuhan ekonomi dan sejarahnya yang merupakan bekas jajahan kerajaan-kerajaan Eropa.

Untuk sebagian alasan itu, berteologi di kawasan Asia tidak terlepas dari Hermeneutik Asia<sup>63</sup>, yakni seperangkat cara membaca Alkitab yang dianggap sebagai model penafsiran khas orang-orang Asia<sup>64</sup>. Menurut Kwok Pui-Lan, penafsiran khas ini tidak lepas dari kaitannya dengan teologi pascakolonial, yang lalu juga mempengaruhi hermeneutik Asia sebagai sebuah metode kritik.<sup>65</sup> Tulisan ini tidak melihat hermeneutik poskolonial sebagai sebuah metode tertentu melainkan sebuah perspektif dalam kegiatan hermeneutik yang memakai metode-metode pembacaan yang dialogis.

### **1.10.2. Theoretical Views**

#### **1.10.2.1. Model Teologi Kontekstual Menurut Teori Model Sintesis Stephen B. Bevans**

Bevans mengemukakan teorinya tentang model-model teologi kontekstual. Ia berteori bahwa berteologi dari sumber kebudayaan adalah absah dan sungguh-sungguh.<sup>66</sup> Hanya saja untuk waktu yang lama sumber kultural itu diabaikan. Bevans mengaitkannya dengan mentalitas kolonialisme dan keterbatasan wawasan misioner di masa lalu, baik terselubung atau terang-terangan, sehingga kebudayaan lokal diabaikan bahkan ditindas.<sup>67</sup> Namun Bevans juga mengingatkan kelemahan dan bahaya romantisme budaya dalam pendekatan teologi kontekstual. Di sinilah peran hermeneutik tiga konteks, yang melihat semua konteks secara sintesis dan dialogis.

---

<sup>62</sup> Lih. R. S Sugirtharajah, "Charting the Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism," in *The Postcolonial Biblical Reader*, ed. Sugirtharajah, R. S. (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 7–32.

<sup>63</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2019), 48.

<sup>64</sup> Terkait pengertiannya tentang hermeneutik Asia, Listijabudi mengingatkan bahwa hal yang sama juga terjadi tidak hanya di Asia. Jadi bukan khas Asia dalam arti hanya ada di Asia. Patut dipahami di sini bahwa jika dikaitkan dengan Asia maka berarti hermeneutik ini dibangun dari kompromi-dialogis dengan aspek-aspek yang ada di dalam konteks Asia, yang Listijabudi sebut sebagai "negosiasi sosio-kultur-religius". Lih. Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, cat. 1. Bevans membahasakannya dengan "tiga sumber teologi": Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman kekinian. Berangkat dari Bevans, hermeneutik "segi-tiga" ini disebut teologi kontekstual, dan tentu saja juga interkultural. Lih. Bevans, *Model-Model Teologi*, 2.

<sup>65</sup> Lih. Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), 42. Lihat juga Stephen D. More dan F. Segovia, "Postcolonial Biblical Criticism: Beginnings, Trajectories, Intersections," in *Postcolonial Biblical Criticism*, ed. Stephen D. More and Fernando F. Segovia (London-New York: T&T Clark International, 2005), 14-15 yang mengaitkan antara studi etnologi dengan pendekatan poskolonial terhadap Alkitab.

<sup>66</sup> Bevans, *Model-Model Teologi*, 45.

<sup>67</sup> Bevans, *Model-Model Teologi*, 45.

Bevans mengajukan beberapa model teologi kontekstualnya. Sebenarnya Bevans telah membuat peta terhadap praktik-praktik berteologi kontekstual dari diskursus dan penelitian para praktisi dan pakar teologi kontekstual. Itu dapat dilihat dari bagaimana ia mengajukan model-model dengan definisi teoritisnya yang dihubungkan dengan contoh berteologi berdasarkan model itu dari berbagai teolog. Tentu teolog-teolog itu tidak mendasarinya dari teori Bevans tentang model-model ini. Bevans-lah yang membangun teorinya dari mereka. Di antara model-model Bevans, Penulis memakai *model sintesis*<sup>68</sup>. Model ini terbuka untuk mengkritisi sejarah penulisan Alkitab dan kanonisasi, tradisi gereja, dan sekaligus berbicara tentang budaya lokal dari komunitas. Ia menerangkan pengertian dari model ini dengan tiga hal. Ketiga hal itu Penulis sarikan berikut:<sup>69</sup> *Pertama*, model ini membangun sintesis terkait pewartaan Injil, warisan dogma tradisional gereja, dan perubahan-perubahan sosio-kultural. *Kedua*, dalam pengembangan metode, sintesis berarti menjangkau sudut pandang antar budaya, baik budaya lokal maupun lainnya (Alkitab, dan tradisi gereja). *Ketiga*, model ini dalam pengertian dialogis dan sintesis ala Hegel. Ada dialektika atau dialog yang berkesinambungan antara iman atau pewartaan Kristen dan kebudayaan(-kebudayaan).

#### **1.10.2.2. Lingkaran Teologi Praktis Mengikuti Frans Wijzen dalam Membangun Teologi Praktis**

Penelitian disertasi ini juga memakai teori yang diperkembangkan oleh Frans Wijzen. Semula disebut lingkaran pastoral (*pastoral circle*) dan kemudian diperkembangkan dan berubah menjadi *practical-theological spiral* (PTS) atau lingkaran teologi praktis (LTP),<sup>70</sup> yang berasal dari lingkungan Katolik sebagai metode analisis sosial dan diperkembangkan dalam diskursus teologi pembebasan Amerika Latin. Sebagai metode, LTP dikenal dengan empat langkah: observasi, interpretasi, evaluasi, dan inovasi.<sup>71</sup> Istilah populer di Indonesia untuk langkah itu adalah deskripsi, analisis, intepretasi, aksi (rekomendasi pastoral, situasi ideal yang ditawarkan).

Walaupun LTP adalah sebuah metode, namun juga adalah teori mengenai bagaimana teologi yang dibangun dalam dialog dengan diskursus sosial itu dapat dianalisis dengan metode LTP. PTS memakai istilah 'spiral' yang menggambarkan sebuah labirin atau rumah siput. Itu menggambarkan kompleksitas dari analisis yang "berliku-liku". Namun dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai LTP, memakai 'lingkaran' (Inggris: *circle*), yang agak lebih menggambarkan suatu hubungan antar konteks yang "tidak berujung", seperti sebuah 'halo'.

<sup>68</sup> Bevans, *Model-Model Teologi*, 161-190.

<sup>69</sup> Lih. Bevans, *Model-Model Teologi*, 163-164.

<sup>70</sup> Lih. Frans Wijzen, "The Practical-Theological Spiral Revisited From Social to Discursive Analysis," dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, eds. Robert Setio, dkk. (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2019), 61.

<sup>71</sup> Lih. Wijzen, "Discursive Analysis," 62.

Penulis memakai kedua gambaran, baik dari PTS dan LTP itu untuk mendekati kedua konteks dalam kajian ini, yakni konteks-teks Alkitab dan konteks-“teks” kultural.

### **1.10.3. Metode dan Analisis Sistematis**

#### **1.10.3.1. Metode Penyajian dan Sistematika Mengikuti Pola Lingkaran Teologi Praktis (LTP)**

Secara metode dipahami sebagai langkah-langkah pengkajian dan analisis maka pertama-tama penulis memakai metode lingkaran teologi praktis (LTP) yang akan menganalisis secara kritis makna-makna yang disorot melalui konteks sosio-kultural di Mamasa, pemaknaan terhadap posisi dan orientasi GTM sejauh ini, pemaknaan terhadap cara berteologi dan bagaimana penulis menginterpretasikannya sedemikian rupa. Penggunaan dari metode LTP ini diformat mengikuti sistematika per-bab dalam disertasi ini, yang mana sistematika (bab) tulisan ini sekaligus menunjukkan langkah-langkah LTP.

#### **1.10.3.2. Metode Hermeneutik Tiga Konteks dan Model Tafsir *Reading***

Untuk kajian terkait teks Alkitab terpilih dari Lukas 11:1-13, Peneliti memakai metode analisis teks dengan model *reading* yang mementingkan perspektif sosio-kultural dalam konteks tradisi religius lokal.<sup>72</sup> Terkait hermeneutik, Penulis menggunakan metode ‘hermeneutik tiga konteks’ mengikuti model yang dikembangkan oleh Singgih yang dimodifikasi. Metode ini dipilih dengan alasan bahwa kajian disertasi ini adalah upaya kontekstualisasi berteologi atau berteologi secara kontekstual melalui pembacaan (tafsir) dialogis antara spiritualitas berlatar religioitas lama dalam masyarakat dan Alkitab dalam rangka juga menggeser paradigma bergereja dan tradisi pembacaannya yang dogmatis kepada yang kontekstual menuju praktis pelayanan. Sebagai pembacaan yang dialogis yang melibatkan tiga konteks: Alkitab, tradisi gereja, dan kultur (yang diwakili oleh spiritualitas dari religioitas agama lokal pra-Kristen yang masih eksis maka dengan caranya sendiri metode ini merupakan ‘pembacaan kultural’.

Mengikuti metode hermeneutik tiga konteks dari Singgih, sebagai awal Penulis akan menguraikan kenyataan fundamentalisme di GTM sebagai akibat dari benturan-benturan kebudayaan dan teologis yang terkait dengan perspektif tekstualisme Barat mempengaruhi cara pandang misionaris di masa lalu tentang budaya lokal dan motivasi misi mereka; warisan-warisannya dan pergulatan identitas agama yang terkait dengan paradigma beragama *ala* Orde

---

<sup>72</sup> Lih. Singgih, *Dari Israel*, 59-74. Singgih juga memakai istilah ‘tiga konteks’ untuk tafsir teks. Jangan dikacaukan dengan hermeneutik tiga konteks yang juga dari Singgih, yang dalam tulisan ini dimodifikasi menjadi metode hermeneutik tiga konteks. Untuk itu dalam menganalisis teks, Penulis tidak memakai istilah ‘tiga konteks’ itu, tetapi *reading* namun dengan langkah yang mengikuti model itu.

Baru. Realitas itu akan berdialog kritis dengan teori Bevans mengenai kontekstualisasi dan tafsir poskolonial tentang Model Teologi Kontekstual Sistesis. Penulis juga akan memanfaatkan teori LTP Frans Wijzen dalam kegiatan analisis, baik terhadap spiritualitas tentang makanan dalam kultur-religius Mamasa maupun teks Lukas 11:1-13 mengikuti alur deskripsi, analisis, interpretasi dan situasi ideal yang menjadi ciri metode LTP.

Model LTP akan nampak dalam Bab II, III, dan IV. *Langkah pertama*, Penulis akan menguraikan tentang makna makanan secara spiritual dalam kultur masyarakat Mamasa di Bab III, sebelum analisis teks Alkitab. *Langkah kedua*, Penulis menafsirkan teks Lukas 11:1-13 dengan model *reading* dan analisis naratif terkait teologi makanan di Bab III juga. Sebagai dialog, langkah pertama dan kedua akan dijembatani secara kritis. *Langkah ketiga*, analisis Penulis kepada pemaknaan gereja terkait makanan dan spiritualitas yang berasal dari religiositas lokal (lama), pemaknaan umum di dalam masyarakat, realitas konsumerisme, tata kelola dan distribusi makanan. *Langkah keempat*, adalah konstruksi ideal tentang teologi makanan, pemberdayaan jemaat dan masyarakat terkait distribusi makanan, hospitalitas solidaritas.

#### **1.10.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari pustaka-pustaka primer dan sekunder yang dianalisis memakai pendekatan kualitatif. Pengolahan dan analisis data memakai metode hermeneutik biblikal dan filsafat. Penelitian ini juga memanfaatkan kajian-kajian antropologi-budaya dan sastra, sehingga analisis antropologis dan sastra menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dengan metode hermeneutik dan filsafat, yang dalam studi ini disebut kualitatif.

Dengan memanfaatkan teori Bevans, terkait kontekstualisasi dan poskolonialisme dalam 'Model Sintesis', Penulis lalu menjadikannya horizon perspektif dalam mendekati spiritualitas lokal terkait makanan dalam masyarakat Mamasa melalui pembacaan interaktif dan dialog kritis terhadap teks Lukas 11:1-13 yang menggambarkan gagasan-gagasan teologis di seputar makanan dengan langkah-langkah analisis mengikuti metode hermeneutik tiga konteks dari Singgih.

Data-data yang terbentuk dari analisis terhadap konteks kultural terkait spiritualitas tentang makanan dan data-data hasil tafsir terhadap teks Lukas 11:1-13 kemudian diajukan sebagai bahan analisis selanjutnya untuk mengajukan makna-makna dan gagasan-gagasan teologis yang terbangun sebagai alternatif teologis kultural. Diharapkan gagasan-gagasan itu akan menjadi situasi ideal dan mengambil kontribusinya dalam pengembangan hermeneutik Alkitabiah dalam skop kontekstualisasi teologi di Mamasa dalam lingkungan GTM dan bagi dunia keilmuan teologi, terutama terkait diskusi-diskusi pendekatan poskolonial, hermeneutik kultural, dan praksis misi gereja dalam masyarakat lokal.

### **1.11. Batasan Kajian dan Cakupan**

Tulisan disertasi ini merupakan studi di bidang Biblika PB. Namun seperti yang terlihat bahwa analisis kajiannya memanfaatkan hasil-hasil penelitian teologis sistematika-kontekstual dan diskusi lintas bidang keilmuan dan kajian kebidangan, sebagaimana jiwa interdisipliner yang menjadi ciri khas fakultas, terutama lewat spesifikasi kepakaran para pembimbing. Oleh karena itu, sulit menghindari diskusi lintas bidang yang memuat wacana-wacana yang berkembang di dunia hermeneutik filsafat (yang juga mempengaruhi metode hermeneutik Alkitabiah), sosiologi, antropologi, sastra, filologi, dan perspektif kekinian dalam teologi sistematika-kontekstual seperti perspektif poskolonial. Oleh karena itu, metode hermeneutik Biblika-Kontekstual E. G. Singgih dan Lingkaran Teologi Praktis (LTP) Frans Wijsen terlihat.

Ciri studi bidang Biblika dapat dilihat pada metode tafsir *reading* dan Hermeneutik Tiga Konteks yang dipakai mengonstruksi teologi dalam reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 secara dialogis memakai perspektif budaya spiritual lokal Mamasa terkait makanan. Kedua metode tersebut memang mementingkan konteks realitas sebagai titik berangkat pergumulan dan tujuan konstruksi teologisnya dalam lingkungan teologi Kristen. Ciri interdisiplineritasnya dapat dilihat pada kait-kelindan dalam sorotan terhadap teologi misi (tradisi), kontekstualisasi, dan arah teologi praktis ke depan, dalam sebuah lingkaran berteologi kontekstual.

### **1.12. Sistematika Penulisan**

**Bab I:** Bab ini merupakan bab pendahuluan yang memuat permasalahan disertasi, judul, metode, teori, dan sistematika disertasi.

**Bab II:** Pada bagian pertama, bab ini memuat gambaran tentang orang Mamasa terkait siapa mereka, struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan gambaran nilai spiritualitas mereka dalam kebudayaan lisan. Bab ini selanjutnya memuat uraian deskriptif dan analitis yang menggambarkan benturan budaya tradisional Mamasa dan warisan ajaran para misionaris Belanda dari aliran *Gereformeerd* yang sangat keras terhadap budaya. Pada bagian deskriptif, bab ini akan menguraikan benturan dan ketegangan yang terjadi menjadi masalah tersendiri bagi upaya kontekstualisasi di Gereja Toraja Mamasa (GTM) dan “langgam” pergaulan ekumenis di wilayah Mamasa. Warisan teologi misionaris telah membentuk sedemikian rupa pandangan yang anti-budaya di Mamasa. Juga dengan cara tertentu menciptakan fundamentalisme beragama dan pembacaan terhadap Alkitab yang lebih kepada pendekatan dogmatisme.

Pada bagian analitis, bab ini menggali akar konservatisme dan fundamentalisme yang dimulai dari misi di masa lalu dan pergeseran-pergeserannya dan bagaimana realita itu kembali mengalami benturan dengan kontekstualisasi yang sedang terjadi dalam lingkungan GTM.

Terkait itu, bab ini juga membahas secara lebih kritis tentang hakikat Alkitab sebagai firman Allah dengan menyorot perkembangan di GTM sendiri yang dipengaruhi oleh Calvinisme dan tekstualisme Barat yang berkontribusi kepada tafsir dogmatis dan kealpaan hermeneutik kontekstual.

Dalam rangka membangun paradigma teologi kontekstual dengan menggeser dari paradigma fundamentalisme dan konservatisme namun untuk tidak terjebak dalam romantisasi budaya maka bab ini akan menguraikan prinsip-prinsip dasar teologi kontekstual dalam kaitannya pula dengan pendekatan poskolonial. Untuk itu model teologi kontekstual sintesis dari Stephen B. Bevans dibahas pada bagian ini.

Bab ini juga akan membahas hermeneutik tiga konteks mengikuti Singgih untuk melihat keseluruhan proses kajian ini sebagai kegiatan ber-hermeneutik. Untuk mendukung itu pula dan menunjukkan analisis disertasi ini tentang pergeseran-pergeseran makna yang terjadi melalui deskripsi, analitis, interpretasi, refleksi, dan rekomendasi praktis maka bab ini akan membahas lingkaran teologi praktis Frans Wijsen.

**Bab III:** Memuat uraian analitis dan interpretatif terhadap teks Lukas 11:1-13 yang berangkat dari penelusuran umum terhadap Injil Lukas dengan memanfaatkan hasil-hasil tafsir dan analitis kritis sumber-sumber pustaka untuk mendukung atau menguak teologi makanan kemudian mengerucut kepada teks yang ditentukan. Bagian teks Lukas 11:1-13 dianalisis secara *reading*, termasuk memperbandingkan dengan beberapa terjemahan seperti TB-LAI dan TB-BIS, terjemahan lokal. Teks Lukas 11:1-13 juga akan didialogkan dengan spiritualitas tentang makanan dalam konteks Mamasa untuk membangun makna-makna.

**Bab IV:** Bab ini akan memuat “situasi ideal” yang terbangun dari hasil reinterpretasi dialogis di Bab III dan perspektif-perspektif yang dibangun oleh penulis sebagai alternatif teologis-kultural yang bisa mengatasi atau melampaui benturan-benturan yang telah dibahas di pada Bab II. Terkait dengan alternatif-alternatif yang dimaksud, bagian ini akan memuat upaya konstruksi ulang pemahaman tentang budaya dan realitas sebagai kritik terhadap perspektif budaya Mamasa pra-misionaris dan konsep dunia dari para misionaris di masa lalu mengenai modernitas dan Injil. Untuk itu bagian ini juga akan membahas tentang posmodernisme atau “trans-modern” menurut Wijsen.

**Bab V:** Bab ini memuat kesimpulan yang berupa kilas balik secara ringkas dari bab-bab sebelumnya untuk menegaskan kembali gagasan-gagasan terkait. Selain itu, memuat rekomendasi-rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu seperti gereja, masyarakat, dan komunitas-komunitas tertentu.

## **BAB V PENUTUP**

Sebagai penutup, bab ini terdiri dari atas: bagian rangkuman berupa poin-poin simpulan yang menunjukkan signifikansi dari penelitian disertasi ini secara menyeluruh, bagian yang menguraikan temuan-temuan sebagai poin-poin khusus yang dapat dilihat sebagai *novelty* atau kebaruan, dan bagian yang berisi rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu.

### **5.1. Signifikansi Studi Hermeneutik Kontekstual dan Kajian Interdisipliner dalam Gereja Merancang-Bangun Teologinya secara Praksis (Ekleziologi dan Misi)**

1. Teologi Kristen berfungsi instrumen atau alat gereja mengemban misi panggilannya kepada dunia. Dalam pengertian itu, teologi Kristen merupakan diskursus analitis sistematis terhadap upaya gereja dalam mencari jawab atas pergumulan imannya di tengah-tengah dunia pelayanan dan kehadirannya. Pencarian itu selalu merupakan upaya menemukan makna-makna kehadiran gereja dan pesan-pesan iman yang dapat dipercaya sebagai pengalaman eksistensial perjumpaan dengan Allah dalam realitas kemanusiaan dimana gereja hadir. Dengan begitu, gereja akan selalu dapat menjawab konteks aktualnya jika dapat melihat persoalan-persoalan secara lebih menyeluruh, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara iman, rasional, dan terencana. Jadinya teologi tidak sekadar tafsir terhadap Alkitab sebagai teks suci namun keterhubungan antara makna-makna dari warisan tradisional dan makna-makna dalam realitas sosio-kultural sebagai teks pula. Dengan begitu, Alkitab tidak menjadi kitab usang melainkan “selalu terbuka dan berbicara” sebagai firman. Kegiatan berteologi juga menjadi “urusan suci” karena merupakan upaya memahami kebenaran Allah. Gereja mencari jawab sama dengan mencari kebenaran atau makna secara lintas tradisi (Alkitab, tradisi sistematis, dan pengalaman kontekstual). Akhirnya, kesucian adalah pertama pada Allah lalu kepada keterhubungan misi gereja dan realitas kepada Allah.
2. Paradigma teologi gereja telah bergeser secara signifikan dari pendekatan deduktif-Alkitabiah kepada dialektika kritis dan dialogis antara Alkitab sebagai warisan iman, tradisi sistematis-teologis, dan hal-hal yang sifatnya induktif seperti persoalan kekinian atau aktual, pergumulan konteks khusus, dan fenomena-fenomena sosio-kultural. Kerangka berpikir seperti itu mengantar teologi kepada kesadaran hermeneutis yang berkontribusi kepada aktualisasi iman dan pertumbuhannya dalam pergeseran-pergeseran paradigma realitas sosial dan keilmuan, termasuk pandangan tentang dunia. Oleh karena itu reinterpretasi dan pemaknaan kembali iman gereja selalu diperlukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu keterhubungan dengan konteks aktual.

3. Hermeneutik Alkitabiah merupakan pendekatan agar tafsir gereja dapat tertuju atau sampai kepada praksisnya. Untuk itu diperlukan studi dan pendekatan interdisipliner yang memanfaatkan perspektif dan pendekatan sosiologi, antropologi, dan filsafat keilmuan untuk membedah secara kritis realitas dan berbagai fenomena demi menemukan makna dan kebenaran.
4. Penelitian disertasi ini sendiri dibangun dan dikerjakan dalam kerangka berfikir di atas. Melalui disertasi ini Penulis membangun sebuah hermeneutik yang menghubungkan atau menjembatani antara realitas tertentu yang terkoneksi dengan masyarakat kultural di daerah Mamasa mengenai sebuah spiritualitas tentang makna makanan, yang berasal dari religiositas lama, agama *Aluk Toyolo*, dengan teologi makanan dalam teks Lukas 11:1-13. Agama *Aluk Toyolo* mewariskan spiritualitas tertentu bagi Kekristenan di Mamasa dalam kehidupan sehari-hari orang Mamasa. Untuk mengembangkan hermeneutik kritis dan tafsir kritis maka *menghubungkan* secara dialogis teks sakral Alkitab dan konteks realitas GTM itulah yang menjadi latar penelitian ini. Secara hermeneutik dipahami sekarang sebagai menghubungkan antara (konteks) teks dan (konteks) realitas secara dialogis maka dalam disertasi ini disebut perjumpaan. Jembatan dialogis itu akan berujung kepada rekomendasi praktis yang pada gilirannya lagi akan memerlukan pembacaan kembali secara terus-menerus.
5. Ciri studi bidang Biblika pada disertasi ini dapat dilihat pada metode tafsir *reading* dan hermeneutik tiga konteks yang dipakai. Kegiatan ini untuk mengonstruksi teologi makanan dalam reinterpretasi terhadap teks Lukas 11:1-13 dalam kerangka teologi makanan Lukas secara dialogis dengan budaya spiritual lokal Mamasa terkait makanan. Kedua metode tersebut memang mementingkan konteks realitas sebagai titik berangkat pengumpulan dan tujuan konstruksi teologisnya dalam lingkungan teologi Kristen. Ciri interdisipliner dapat dilihat pada kait-kelindan dalam sorotan terhadap teologi misi (tradisi), kontekstualisasi, dan arah teologi praktis ke depan, dalam sebuah lingkaran berteologi kontekstual.
6. Seperti yang terlihat dalam uraian disertasi ini, analisis- analisis kajiannya memanfaatkan hasil-hasil penelitian teologis sistematika-kontekstual dan diskusi lintas bidang keilmuan dan kajian kebidangan, sebagaimana jiwa interdisipliner yang menjadi ciri khas fakultas. Oleh karena itu, wacana-wacana yang berkembang di dunia hermeneutik filsafat (yang juga mempengaruhi metode hermeneutik Alkitabiah), sosiologi, antropologi, sastra, dan perspektif kekinian dalam teologi sistematika-kontekstual seperti perspektif poskolonial.

Selain itu, penelitian ini berorientasi kepada praksis yang hendak meretas fenomena fundamentalisme beragama dan fundamentalisme tafsir dalam dialektika jalan menguak realitas konservatisme di lingkungan GTM dan identitas kekristenan. Jalan ini ditempuh demi membangun ke depan (merekomendasi) tindakan-tindakan teologis gereja pada aras praktis yang mencakup tiga hal: moderasi beragama dalam konteks kemajemukan, kampanye kontekstualisasi teologi secara akademis dalam membaca praktik kultural, dan memberikan dasar-dasar pijak secara teologis memahami modernisme yang sedang melanda masyarakat dan gereja.

## **5.2. Poin-poin Temuan Penelitian**

### **5.2.1. Mengenai Teologi Makanan Lukas dan Spiritualitas mengenai Makanan dalam Budaya Mamasa**

1. Teologi makanan Lukas diletakkan dalam kerangka visi besar Yesus mengenai Kerajaan Allah dalam narasi Injil Lukas sampai Kisah Para Rasul. Konstruksi dari visi itu terletak pada bagaimana masyarakat yang di dalamnya berinteraksi multi-kelompok: *ochlous*, *telones* dan *strateuomai*, dan *archon*. Kelompok-kelompok tersebut adalah “kelompok kepentingan” yang hidup dalam sebuah dunia yang disebut *oikoumene*. Interaksi individualistik dalam bayang-bayang kekuatiran, penguasaan sumber daya ekonomi, orientasi hedonistik dan kekuasaan, serta eksklusifisme kelompok identitas kelompok dilihat oleh Yesus sebagai hal yang merusak *oikoumene* dan menjadikannya dunia yang korup dan harus dirubah dan dibaharui. Perubahan dan pembaharuan terhadap dunia yang rusak atau korup itu menuntut pertobatan dari semua kelompok yang disebutkan di atas sampai terwujud masyarakat baru dan dunia baru Kerajaan Allah secara spiritual. Untuk menghadirkan tanda-tanda bahwa dunia baru itu sudah nyata maka pengikut Yesus atau gereja-Nya dipanggil untuk memulainya secara spiritual dengan model tata kelola kepemimpinan pelayanan dimana para rasul sebagai “pejabat” (*hegeomenos hos ho diakonen*) dan Yesus sebagai *Archegos* atau Leluhur-pendiri dan *Soter* atau Penyelamat. Daya penggeraknya Roh Kudus.
2. Teologi makanan Lukas dikaitkan dengan gerakan Yesus mewujudkan Kerajaan Allah yang dimulai dari ajaran Yohanes Pembaptis mengenai “apa yang harus diperbuat” oleh semua kelompok (*ochlous*, *telones* dan *strateuomai*) dan lalu ajaran Yesus di seputar respons para pemimpin dalam masyarakat (*archon*). Respons-respon itu adalah pertobatan dan kesadaran spiritual akan kekuasaan Allah terhadap semua kebutuhan manusia, yang dimulai dari

kebutuhan mendasar yakni makanan, lalu sandang-papan, dan kesejahteraan serta kebahagiaan. Yesus sebagai Pendiri kerajaan spiritual memproyeksikan percobaan-Nya di padang gurun kepada tuntutan pertobatan dan kesetiaan spiritual dalam rupa-rupa percobaan. Dalam narasi besar Kerajaan Allah itu, makanan diletakkan sebagai hal paling mendasar untuk diberikan nilai spiritualitas. Spiritualitas hospitalitas dalam makanan yang bersifat *entire human race* merupakan pembuka jalan bagi perubahan dalam masyarakat *oikoumene* yang korup.

4. Inti dari narasi Lukas mengenai teologi makanan diletakkan dalam Lukas 11:1-13 sebagai proklamasi spiritual dan 'pengakuan iman' terhadap kedaulatan Allah sebagai penguasa dan pemilik makanan dan semua sumber daya hidup untuk didistribusikan dan dikelola secara adil dan empatik. Itu berarti bahwa teologi makanan Lukas tidak berorientasi kepada simbol Perjamuan Kudus atau ekaristi dalam ritual namun merupakan seruan kepada perjamuan sosio-realistik dalam kehidupan riil.
5. Spiritualitas tradisional orang Mamasa mengenai makanan sebagai bagian dari penataan Allah dalam dunia dan bagaimana itu mendorong spiritualitas keramahan kepada orang asing dan yang membutuhkan menjadi sangat penting untuk dihidupi terus oleh masyarakat Mamasa dan orang Kristen Mamasa. Dalam mendialogkan teks Lukas 11:1-13 dengan budaya spiritualitas Mamasa mengenai makanan, bagian ini menjadi dapat dipahami dan memberi makna iman bagi pertanyaan eksistensial gereja di GTM terkait jadi diri identitas kekristenan dan identitas kultural. Dengan cara tertentu, bagian teks yang ditafsirkan lebih dipahami oleh pembaca kultural Mamasa sekaligus kritik terhadap teologi gereja perihal ritual Perjamuan Kudus dan pemahaman tentang kemuliaan Allah. Selain itu, kepercayaan orang Mamasa mengenai makanan sebagai sesuatu yang mendatangkan bala juga dikoreksi secara kritis dan digeser kepada pemaknaan terhadap penyalahgunaan sumber daya pangan secara KKN. Dengan caranya tersendiri, pembacaan dialogis ini juga telah menjadi ruang perjumpaan kembali antara Injil dan kebudayaan Mamasa yang pada masa kolonial tidak terjadi dengan seimbang.
6. Sebagai pembacara (*reader*) berkebudayaan Mamasa, dialektika secara tiga konteks yang dilakukan terhadap teks Alkitab dari Lukas 11:1-13 telah menjadi sebuah metode yang relevan dalam hal menafsirkan teks Alkitab. Hasil tafsiran Penulis dalam disertasi ini telah menunjukkan maksudnya sebagai alternatif. Hasil ini dapat berkontribusi kepada pengembangan Hermeneutik Alkitabiah dalam paradigma kontekstualisasi.

## 5.2.2. Mengenai Identitas Gereja dan Fundamentalisme serta Dogmatisme Tafsir

1. Teologi makanan Lukas dalam kerangka visi besar Yesus mengenai Kerajaan Allah dalam dunia *oikoumene*, seperti dalam poin sebelumnya dapat menjadi kritik terhadap gejala fundamentalisme agama yang mengarah kepada sikap-sikap anti-moderasi dan anti-budaya. Eksklusifisme agama dalam gejala penguatan identitas sektarian tidak perlu dan tidak relevan dalam konteks masyarakat multiplural karena justru menjadi penghalang bagi ide masyarakat Kerajaan Allah yang dikampanyekan oleh Yesus dimana Dia menjadi Raja. Dalam uraian disertasi ini, Penulis telah menunjukkan bahwa apa yang di GTM dianggap sebagai identitas mutlak sebagai 'Calvinisme' malah justru tidak seperti yang dipahami. Bahkan, penekanan kepada hal itu akan berimplikasi sektarianisme dan gagalnya gereja membangun relasi antar kelompok di dalam masyarakat.
2. Dogmatisme tafsir Alkitab kiranya tidak relevan lagi dalam konteks seperti dijelaskan pada poin sebelumnya. Tafsir yang dogmatis dan cenderung deduktif memperlakukan Alkitab menilai realitas, tidak dapat diandalkan dalam langgam pergaulan ekumenis dan kontekstual. Pula bahkan tidak sejalan dengan prinsip gereja Reformasi sebagai *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*.

## 5.3. Rekomendasi

### 5.3.1. Bagi Pendidikan Teologi dan Teologi Gereja

1. Pendidikan teologi bukan hanya menjadi tanggung jawab akademis oleh lembaga pendidikan teologi namun juga oleh gereja. Dalam satu sisi, pada umumnya lembaga pendidikan teologi seperti sekolah teologi (STT, Fakultas Teologi) merupakan milik gereja yang diselenggarakan yayasan pendidikan gereja. Namun itu tidak serta merta membuat teologi akademis terjembatani dengan pelayanan gereja penyelenggara pendidikan. Seringkali gereja masih sulit untuk berteologi secara akademis dan mengkritisi ajaran dan praktik pelayanannya sendiri, sementara lembaga pendidikan teologinya kadang-kadang diam-diam melakukannya namun tidak sampai.
2. Di masa lalu sekolah teologi yang dikelola gereja lebih dilihat sebagai corong teologi dan ajaran gereja yang empunya. Di STT Mamasa sendiri, di masa lalu dilihat sebagai sekolah calon pendeta di GTM. Itu dapat dilihat pada kurikulum Prodi Teologi di masa lalu yang muatan ilmu tata gerejanya hanya mengajarkan Tata Gereja Toraja Mamasa. Pergeseran-pergeseran penting telah terjadi, namun diperlukan pengembangan kurikulum yang mengakses pendekatan-pendekatan kajian teologis dan hermeneutik yang lebih relevan

menurut konteks kekinian dan masyarakat multiplural. Untuk itu, teologi yang interdisipliner, yang lebih akademis dan memperhatikan aspek-aspek ilmiah dan filosofis mesti dikembangkan. Studi teologi sudah mesti mengikuti perkembangan paradigma keilmuan teologi yang mampu menganalisis persoalan-persoalan pada masyarakat dan jemaat dengan perspektif sosiologis dan antropologis. Akan tetapi itu sulit terwujud jika teologi fundamentalisme dan penekanan kepada corak aliran tertentu (seperti Calvinisme) masih menjadi paradigma keilmuan. Ada *gap* antara kebutuhan pelayanan gereja pada aras praksis dengan doktrin identitas sektarian yang tidak terkelola dengan baik.

### **5.3.2. Bagi Gereja**

1. Gereja mesti selalu dapat merevisi dan mengevaluasi dogma dan teologinya melampaui tradisinya, yang sebetulnya lebih sering kepada pengadopsian terhadap teologi Barat di masa lalu yang kolonialistik dan anti-budaya. Dalam konteks GTM, pergeseran telah terjadi dan telah muncul kesadaran ekumenisme dan kontekstualisasi. Namun pada prakteknya, itu dipahami dalam kerangka paradigma hegemonik untuk meniadakan ‘yang lain’ dan pendekatan yang sangat bernuansa hukum.
2. Pemahaman akan kontekstualisasi perlu lebih mendasar dan akademik agar tidak salah kaprah dan salah orientasi. Pendekatan tafsir mesti lebih akademis pula dengan memanfaatkan hasil-hasil kajian akademis untuk menjadi bahan ajar gereja, termasuk perancangan bahan berkhotbah. Kualifikasi para pendeta mesti tidak dipisahkan sebagai teolog-pelayan mengingat para pendeta di gereja adalah ujung tombak teologi gereja pada aras publik. Pelatihan dan peningkatan kualifikasi akademis para pendeta adalah keniscayaan kekinian.
3. Dalam konteks GTM, warga gereja juga adalah warga masyarakat adat. Keadaan ini dapat mendorong gereja untuk lebih menggali kekayaan kultural dalam pengembangan teologinya agar dapat menjangkau sendi-sendi tata nilai. Jika pendekatan teologi kontekstual gereja hanya dipahami dalam pengertian menyorot budaya mana yang boleh dan tidak secara deduktif berdasarkan ayat Alkitab atau dogma tertentu maka itu menjadi sulit. Fundamentalisme mesti diretas oleh gereja dengan teologi yang lebih akademis.

### **5.3.3. Bagi Masyarakat**

1. Nilai-nilai kultural yang baik dalam masyarakat mesti dapat dikembangkan dan terbuka dalam dialog iman dengan teologi. Dalam konteks masyarakat Mamasa yang telah mengalami perjumpaan dengan kolonialisme dan kultur Barat di masa lalu, cenderung

membuat semacam “benteng budaya” yang tidak dapat dimasuki gereja. Hal itu dapat dimaklumi terkait dengan alasan dari masa lalu di atas. Namun demikian, masyarakat kultural tidak perlu juga hanya sekedar mencari pembenaran tekstual atas praktik budayanya. Itu sama saja dengan mendukung fundamentalisme dan kolonialisme teologis yang merugikan.

2. Masyarakat yang dalam konteks kekinian sudah terpelajar, mesti lebih terbuka melihat identitas kulturalnya secara lebih terbuka dengan kesadaran bahwa tidak ada budaya yang statis namun berevolusi dan mengalami asimilasi terus-menerus. Dalam kesadaran kultural seperti ini, masyarakat kultural yang juga bagian dari warga gereja menjadi insyaf akan dialog yang lebih terbuka dan interpretasi yang lebih berkontribusi kepada penemuan makna bersama gereja, sambil bersama-sama dengan gereja mewaspadaikan nilai-nilai strukturalisme yang menindas yang dapat saja terjadi dengan alasan kultural.

#### **5.3.4. Bagi Pemerintah**

1. Pemerintah telah diajak dan dipanggil menjadi kawan sekerja gereja, sebagai hamba Allah yang melayani masyarakat. Dalam konteks Kab. Mamasa pemerintah perlu memperhatikan pengembangan nilai-nilai kultural yang tidak semata berorientasi kepada urusan pariwisata namun terutama kepada pemberdayaan masyarakat adat.
2. Pemerintah dalam visi Yesus mengenai Kerajaan Allah mesti melihat dirinya sebagai bagian dari visi tersebut dalam bentuk cita-cita mulia *civil society* yang berkeadilan. Pemerintah dipanggil menjadi mitra gereja memerangi KKN, menumbuhkan semangat moderasi beragama dan toleransi, menjamin eksistensi komunitas agama suku (*Aluk*).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku & Book Chapters

- Andriani, N. & Kruyt, A. C., *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes, 3 Vols. + Vol. Illustrations*, Batavia: Landsdrukkerij, 1912/14.
- Arulangi, Ronald, "Perjumpaan Kembali Injil dan Kebudayaan di Mamasa dalam Semangat Dialog yang Memerdekakan," dalam *Gereja Orang Merdeka. Eklesiologi Pasca Kolonial Indonesia*, diedit oleh Zakaria J. Ngelow, dkk., 105-127. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- Banawiratma, J. B., "Emanuel Gerrit Singgih: Teolog Kontekstual," dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, Eds. Robert Setio, dkk., 24-38. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Banawiratma, J. B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Banawiratma, J. B., "*Qou Vadis* Pasca-Covid-19? Pertemuan Injil dengan Pemikiran Kontemporer," dalam *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*, eds. Dicky Sofjan dan Muhammad Wildan, 97-117. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia/ICRS, 2020.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, Ham, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Barbour, Ian G., *Myths, Models and Paradigms: A Comparative Study in Science and Religion* New York: Harper nad Row, 1974.
- Barclay, William, *Injil Lukas (Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari)*, Terjemahan A. A. Yewangoe, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, *Cetakan ke-11*
- Barr, James, *Old and New in Interpretation*, London: SCM Press, Ltd., 1966.
- Batlahjery, A. M. L., "Calvinisme di Indonesia: Suatu Adaptasi," dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan mengenai Calvin dan Calvinisme*, diedit oleh A. M. L. Batlahjery & Th. van den End, 50-68. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bellwood, Peter, *First Islander: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*, New Jersey: Wiley-Blackwell, 2017.
- Bellwood, Peter, *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Canberra: ANU E Press, 2007.
- Bevans, Stephen B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2002.
- Bevans, Stephen B., *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, Terjemahan Yosef Maria Florisan, Flores: Ladalero, 2010.
- Boland, B. J. dan Naipospos, P. S., *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bosch, David J., *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Missions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1991.
- Botman, H. Russell, "Gospel and Culture: Circles of Embrace or Lines of Exclusion in *One Gospel, Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, edited by Mercy Amba Oduyoye & Hendrik M. Vroom, 149-171. Amsterdam-New York: Rodopi, 2003.
- Bigalke, Terance W., *Sejarah Sosial Tana Toraja*, Terjemahan M. Yuanda Zara, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005.
- Bikker, Arie, *Pepatudu Kapotti' Diona Aluk Keristen – Uitgave Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk in Nederland te Mamasa*, 1938/39.

- Brettler, Marc Zvi, (et.al.), *The Bible and the Believer: How to Read the Bible Critically and Religiously*, New York: Oxford University Press, 2012.
- Buijs, Kees, *Powers of Blessing from the Wilderness and from the Heaven: Structure and Transformation in Religion of the Toraja People in Mamasa Area in South Sulawesi*, Netherland: KTLV Press, 2004.
- Buijs, Kees, *Kuasa-kuasa Berkat dari Hutan Belantara dan dari Langit: Struktur dan Transformasi dalam Agama Orang Toraja di Daerah Mamasa di Sulawesi Barat*, Terjemahan Ronald Arulangi, Makassar/Jakarta: Penerbit Innawa-KITLV, 2008.
- Burhan, Asnawati, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Cavanaugh, William T., *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*, New York: Oxford University Press, 2009.
- Colson, C. & Pearcey, Nancy, *How Now Shall We Live?*, Wheaton, Illionis: Tyndale House, 1999.
- Danandjaja, James, "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Pudentia MPPS, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- de Jong, Kees dan Tridarmanto (eds.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya: Kajian tentang Pemahaman dan Persepsi mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Teologi UKDW, 2018.
- de Jong, Kees dan Tridarmanto, Yusak (eds.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural Serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia-Fakultas Teologi UKDW, 2015.
- de Jonge, Chirstiaan, "Calvinisme di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teologi," *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan mengenai Calvin dan Calvinisme*, diedit oleh A. M. L. Batlajery & Th. van den End, 69-79. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- de Mello, Anthony, *Burung Berkicau*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus, *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2016.
- Drewes, B. F., *Satu Injil, Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas*, BPK Gunung Mulia, 1986.
- Dulles, Avery, *Models of Revelation*, New York: Doubleday & Company, 1983, Maryknoll, New York.: Orbis Books, 1992.
- Farid, Andi Zainal Abidin, "Hubungan Orang Toraja dengan Orang Bugis, Makassar, Mandar, Massenrengpulu, dan Luwu," dalam *Umpasipulung Rara Buku: Merajut Ikatan Kekeluargaan Suku Bugis, Makassar, Mandar, dengan Toraja*, eds. Bertus Tallulembang dan Victor K. Senobua, 1-15. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020.
- George, Kenneth M., *Showing Signs of Violence: The Cultural Politics of a Twentieth-Century Headhunting Ritual*, California: University of California Press, 1996.
- Hanes, William Travis and Sanello, Frank, *The Opium Wars: The Addiction of One Empire and the Corruption of Another*, Illionis: Sourcebooks, 2022.
- Harari, Yuval Noah, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Terjemahan Damaring Tyas Palar, Jakarta: Pustaka Populer Gramedia, 2017.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hayes, John H. dan Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Terjemahan Ioanes Rakhmat, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

- Hershberger, Michele, *Hospitalitas-Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, Terjemahan D. P. Sihotang, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hess, Peter M. J., "Dua Kitab Allah: Pernyataan Khusus dan Ilmu Alam di Dunia Barat Kristen," dalam *Menjembatani Sains dan Agama*, eds. Ted Peters dan Gaymon Bennett, Terjemahan Jessica Christiana Pattinasarany, 175-203. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hildebrandt-Rambe, Aguswati, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makassar, Oase INTIM, 2014.
- Ismail, A. Ilyas, dkk., *Konstruksi Moderasi Beragama*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Jacobs, Tom, *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Jeremias, Joachim, *The Eucharistic Words of Jesus*, Oxford: Basil Blackwell, 1955.
- Kratz, Reinhard G., *Historical and Biblical Israel: The History, Tradition, and Archives of Israel and Judah*, Translated by P. M. Kurtz, New York: Oxford University Press, 2015.
- Kruyt, J., *Kabar Keselamatan di Poso*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- Kuiper, Arie de, *Didakhè: Pengajaran Kedua Belas Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Lak, Yeow Choo, "Christianity in a Southeast-Asian Metropolis: Cross-Cultural Hermeneutics," in *One Gospel, Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, edited by Mercy Amba Oduyoye & Hendrik M. Vroom, 13-37. Amsterdam-New York: Rodopi, 2003.
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Listijabudi, Daniel K., *Bukankah Hati Kita Bekobar-kobar?: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2016.
- Listijabudi, Daniel K., *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2019.
- Mandadung, Arianus, "Cerita Rakyat Hubungan antara Toraja Sa'dan dan Pitu Ulunna Salu-Mamasa", dalam *Umpasipulung Rara Buku: Merajut Ikatan Kekeluargaan Suku Bugis, Makassar, Mandar, dengan Toraja*, eds. Bertus Tallulembang dan Victor K. Senobua, 35-52. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020.
- More, Stephen D. & Segovia, F., "Postcolonial Biblical Criticism: Beginnings, Trajectories, Intersections," in *Postcolonial Biblical Criticism*, edited by Stephen D. More and Fernando F. Segovia, London-New York: T&T Clark International, 2005.
- Nooy-Palm, Hetty, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Live and Religion*, Dordrecht: Springer Science+Business Media, 1979.
- Oduyoye, Mercy Amba, "African Culture and Gospel: Inculturation from an African Woman's Perspective," in *One Gospel, Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, edited by Mercy Amba Oduyoye & Hendrik M. Vroom, 39-62. Amsterdam-New York: Rodopi, 2003.
- Ong, Walter J., *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*, London and New York: Routledge, 2002.
- Ongirwalu, H. & Batlajery, A. M. L., "Pengantar Umum," dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan mengenai Calvin dan Calvinisme*, diedit oleh A. M. L. Batlajery & Th. van den End, 1-7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Pappalan, Abialtar, "Masalah-masalah Pasca Pekabaran Injil (PI): Suatu Evaluasi Kritis terhadap Metode PI ZCGK di Mamasa dan Konteksnya," dalam *Menilai Zaman. 70 Tahun Gereja Toraja Mamasa*, eds. Yosia Polando Ressa, dkk. Mamasa: BPMS-GTM, 2017.
- Patty, Albertus M., *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

- Pedersen, Paul Bodholdt, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI); Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2002.
- Pieris, Aloysius, *God's Reign for the Poor: a Return to the Jesus Formula*, Gonawila-Kelaniya: Tulana Research Center, 1999.
- Pui-Lan, Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995.
- Reumann, John, *The Supper of the Lord: The New Testament, Ecumenical Dialogues, and Faith and Order on Eucharist*, Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Saksono, I. G. dan Wicoyo, J., *Sinkretisme Jawa: Usaha Mengolah Unsur-Unsur yang Ada dan Memunculkan Satu Budaya Baru*, Yogyakarta: Penerbit Almatara, 2019.
- Sastrosupono, *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984.
- Schreier, Robert J., *Constructing Local Theologies*, London: SCM Press, 1985.
- Setio, Robert, "Kontekstualisasi, Poskolonialisme, dan Hibriditas," dalam *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, eds. Robert Setio, dkk. 83-107. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Setyawan, Yusak B., "Menjadi Gereja Bangsa Merdeka. Eklesiologi Ke-Indonesia-an dari Perspektif Studi-Studi Poskolonial," dalam *Gereja Orang Merdeka. Eklesiologi Pasca Kolonial Indonesia*, diedit oleh Zakaria J. Ngeelow, dkk., 23-44. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Alkitab dan Saudara/i LGBT: Sebuah Tanggapan Positif terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Belajar dari Perempuan: Menafsir Teks Alkitab menurut Kwok Pui Lan", dalam *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, diedit oleh E. G. Singgih, 126-140. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Carilah Tuhan, Maka Kamu Akan Hidup!: Refleksi Berdasarkan Amos 5:6a mengenai Panggilan Gereja dalam Era Reformasi," dalam *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, ed. E. G. Singgih. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Edisi Revisi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Emmanuel Garibay, Interpretasi Poskolonial dan Eklesiologi Asia Tenggara," dalam *Gereja Orang Merdeka. Eklesiologi Pasca Kolonial Indonesia*, diedit oleh Zakaria J. Ngeelow, dkk., 45-58. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Ex Nihilo Nihil Fit: Sebuah Tafsiran Kejadian 1:1-3," dalam *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*, ed. E. G. Singgih, 206-249. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Iman dan Adat Istiadat: Sebuah Pergumulan Klasik," dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di*

- Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, 34-47, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Jangan Biarkan Aku Mendapat Malu: Menuju Hermeneutik Indonesia,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, 177-197, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki di dalam Kitab Kejadian 1-3,” dalam *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, ed. E. G. Singgih. Jakarta: Persetia, 1999.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Kuhn dan Kūng: Perubahan Paradigma Ilmu dan Dampaknya terhadap Teologi Kristen”, dalam *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, diedit oleh E. G. Singgih, 1-16. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Lingkaran Teologi Praktis sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia,” dalam *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, ed. August Corneles Tamawiwiy, 329-346. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Eds. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio, 43-80. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Masalah-Masalah di Seputar Definisi Kontekstualisasi,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, 17-33, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Memahami Kembali Amanat Agung dalam Konteks Injil Matius sebagai Dasar Kesaksian dan Pelayanan Kita,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, 147-160, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Memerhatikan Teks dan Konteks: Sebuah Metode Penafsiran Alkitab bagi Warga Gereja,” dalam *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, ed. E. G. Singgih, 42-60. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Menafsir LGBT dengan Alkitab: Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*, Jakarta: STFT Jakarta, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Mengkaji Ulang Makna Sinkretisme: Suatu Tinjauan Historis,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, 34-47, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Menuju Teologi yang Bercorak Akademis Kontekstual,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, 132-146, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia pada Permulaan Milenium III,” dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, ed. E. G. Singgih, 1-30. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2005.

- Singgih, Emanuel Gerrit, "Potret Misi Gereja di Indonesia dalam Kerangka Kritik Postmodern terhadap Modernitas," dalam *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, diedit oleh E. G. Singgih, 141-152. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Some Notes on Corruption in Indonesia: A Cultural-religious Perspective," dalam *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, ed. August Corneles Tamawiwiy, 163-172. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "The Idea of a Christian University and the Context of Indonesia," dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poewowidagdo, MA, Ph.D.*, eds. Jozef M. N. Hehanusa & Budyanto, 20-28. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.
- Small, Joseph D., "North American Culture and Gospel: Between Accommodation and Christian Identity," in *One Gospel, Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, edited by Mercy Amba Oduyoye & Hendrik M. Vroom, 83-105. Amsterdam-New York: Rodopi, 2003.
- Smith, J., *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sugirtharajah, R. S., "Charting the Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism," in *The Postcolonial Biblical Reader*, edited by R. S. Sugirtharajah, 7-32. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Sugirtharajah, R. S., *The Bible and Empire. The Postcolonial Explorations*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Takenaka, Masao, *Nasi dan Allah: Kebudayaan Asia dan Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Tangdilintin, L. T., *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, *Makanan adalah Surga: Cerita Rakyat sebagai Dogmatika Rakyat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- van der Klis, W. A., *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1963*, Rantepao: Penerbit Sulo, 2007.
- Vroom, Hendrik M., "After the Christian Era: The European Context," in *One Gospel, Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, edited by Mercy Amba Oduyoye & Hendrik M. Vroom, 63-81. Amsterdam-New York: Rodopi, 2003.
- Vroom, Hendrik M., "Contextual Theology Revisited," in *One Gospel, Many Cultures: Case Studies and Reflections on Cross-Cultural Theology*, edited by Mercy Amba Oduyoye & Hendrik M. Vroom, 225-234. Amsterdam-New York: Rodopi, 2003.
- Whybray, R. N., *The Making of the Pentateuch: A Methodological Study (Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 53)*, England: JSOT Press, Sheffield Academic Press, 1994.
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijsen, Frans, "The Practical-Theological Spiral Revisited From Social to Discursive Analysis," in *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, eds. Robert Setio, dkk., 64-82. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2019.
- Wit, Hans de, "Through the Eyes of Another. Objectives Backgrounds," in *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, eds. Hans de Wit, Louis Jonker, et al., 3-53. Indiana/Amsterdam: Institute of Mennonite Studies/Vrije Universiteit, 2004.

## Tulisan Jurnal dan Makalah

- Bertrand, Romain, "The Netherlands' "Ethical Politic" in Java (1901-1926)," *Vingtième Siècle. Revue d'histoire*, Vol. 93, Issue 1, (2007): 115-138.
- Borgias, Fransiskus, "Teologi Makanan: Menyimak Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan," *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer No. 18*, Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, (2005): 24-45.
- de Jonge, Kees, "Metode-Metode Penelitian Misiologis Frans Wijzen," *Jurnal Gema Teologika*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2016): 202.
- Lakawa, Septemmy E., "Berikanlah Mereka Pada Hari Ini Makanan Mereka yang Secukupnya: Janji Ekologis dari Pendidikan Teologi," *Scripture*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Jakarta, 2023, Materi Kelas VIVEKA 13, Rabu, 15 (Maret 2023)
- Listijabudi, Daniel K., "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Asia (1)," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 3 No. 2 (2018): 207-230, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.
- Lukito, Daniel Lucas, "Dialog tentang TULIP," *Jurnal Pelita Zaman 8/1* (Mei, 1993):1-11.
- Manurung, Parmonangan, "Daylighting and Architectural Concept of Traditional Architecture: The Tongkonan in Toraja", *A/J ITU. Jurnal of Faculty of Architecture*, Vol. 14, No. 1 (March 2017): 115. <http://doi.org/10.5505/ituja.2017.65487>.
- Singgih, E. G., "Dialectic between the Law and the Gospel in the Context of Indonesia," *LOKO KADA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis*, Vol. 01, No. 02, (September 2021): 1-14, <https://jurnal.stmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/10>.
- Stanley, Bryan, "The International Missionary Council: A Centennial Retrospect and Reflection," *International Review of Mission*, (John Wiley & Sons Ltd, 2022): 268-284, <https://doi.org/10.1111/irom.12432>.
- Tore, Makmur, "Merekonstruksi Pendekatan Gereja Protestan terhadap Islam: Hermeneutik Radikal atas Pendekatan Luther (dan Calvin) terhadap Islam menurut Charles Amjad Ali dan Relevansinya bagi Gereja-Gereja Protestan di Asia (Pakistan & Indonesia) dalam Perjumpaan dengan Islam," *LOKO KADA: Jurnal teologi Kontekstual dan Oikumenis*, Vol. 01, No. 02. (September 2021): 15-27.
- Wijzen, Frans, "Kekristenan Global: Sebuah Perspektif Eropa," *Jurnal Gema Teologi*, Vol. 32, No. 1 (April 2008): 3, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/59>.

## Konten Website, Blog, dan Media Sosial

- Arulangi, Ronald, "Gasing & Padi", *Facebook*, Mei 10, 2023, [https://web.facebook.com/groups/828314680539085/permalink/1341381549232393/?mibextid=Nif5oz&paipv=0&eav=AfYW4TNWo5SztDKt5vcophKUK2dBwZSS9OvidkB Vv6tuVeKH9VzzxboOYMa69-5g9wM&\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/groups/828314680539085/permalink/1341381549232393/?mibextid=Nif5oz&paipv=0&eav=AfYW4TNWo5SztDKt5vcophKUK2dBwZSS9OvidkB Vv6tuVeKH9VzzxboOYMa69-5g9wM&_rdc=1&_rdr).
- Challies, Tim, "Hyper-Calvinisme: A Brief Definition," *Chllies.com*, last modified on June 20<sup>th</sup>, 2023, <https://www.challies.com/articles/hyper-calvinism-a-brief-definition/>
- "Doleantie (1886)-Kerkscheuring: Uittrede van Gereformeerden Uit de Nederlandse Hervormde Kerk," *Historiek*, diakses 12 Pebruari, 2023, <https://historiek.net/doleantie-1886-nhk-hervormde-kerk/74831/>
- de Mello, Anthony, "Tuhan Menjadi Makanan", *Burung Berkicau*, Mei 30, 2019, <http://media.isnet.org/kmi/sufi/Mello/Burung/TuhanJadiMakanan.html>.
- "Deutero Pauline Literature," diakses 17 Maret, 2023, <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/deutero-pauline-literature>.
- Henschke, Rebecca, "Orang Rimba Masuk Islam Demi KTP: 'Kini Mereka Mengenal Tuhan' Kata Menteri Kofifah," *BBC*, diakses 13 Maret 2020,

- <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-41937911?fbclid=IwAR1KKGePLuqS7aw0r34qmgG9KfGs9umlZPGyHwX7y4k1rEuw7FnZ1K08v2E>.
- “Hospitality,” diakses 11 Mei 2023, <https://www.encyclopedia.com/philosophy-and-religion/christianity/christianity-general/hospitality>.
- “Kenapa Orang Karo Tidak Mau Disebut Orang Batak?: Ada Kisah Raja dari India Selatan,” *Sumut INews*, diakses 14 Mei, 2023, <https://sumut.inews.id/berita/kenapa-orang-karo-tidak-mau-disebut-orang-batak-ada-kisah-raja-dari-india-selatan>.
- “Kitab Didache,” *Wikisource*, diakses 11 April, 2023, [https://id.wikisource.org/wiki/Kitab\\_Didache](https://id.wikisource.org/wiki/Kitab_Didache).
- Liulevicius, Vejas, “Tea, Silver, and War: How Things Were Before the Opium War,” *Wondrium Daily*, Mei 20, 2023, <https://www.wondriumdaily.com/tea-silver-and-war-how-things-were-before-the-opium-war/>.
- “Majas Pleonasme: Pengertian, Ciri-ciri, dan Contohnya,” *CNN Indonesia*, diakses 15 Maret, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221027142334-569-866137/majas-pleonasme-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya>.
- Manampiring, Jos, “Mimikri Tangan Bersilang,” *Facebook*, Maret 7, 2023, [https://facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid02fuJ5dQYZSTPean1M3Cf9WMGedxYeUczZPFbDsX3EzuVrGLKUgBdHp1kz7HS4V1x8l&id=100004391204003&mibextid=Nif5oz](https://facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02fuJ5dQYZSTPean1M3Cf9WMGedxYeUczZPFbDsX3EzuVrGLKUgBdHp1kz7HS4V1x8l&id=100004391204003&mibextid=Nif5oz).
- Maspul, Kurniawan Arif, “Antara Kolonialisme dan Keberlangsungan Kopi di Indonesia”, *LinkedIn*, Mei 20, 2023, [https://www.linkedin.com/pulse/antara-kolonialisme-dan-keberlangsungan-kopi-di-indonesia-maspul?utm\\_source=share&utm\\_medium=member\\_android&utm\\_campaign=share\\_via](https://www.linkedin.com/pulse/antara-kolonialisme-dan-keberlangsungan-kopi-di-indonesia-maspul?utm_source=share&utm_medium=member_android&utm_campaign=share_via)
- Munandar, Agus Aris, “Kebudayaan Austronesia sebagai Akar Peradaban Nusantara: Ornamen pada Nekara dan Artefak Perunggu Lainnya,” *Huru Hara Wordpress*, diakses 06 Januari, 2020, <https://hurahura.wordpress.com/2012/12/27/kebudayaan-austronesia-sebagai-akar-peradaban-nusantara-ornamen-pada-nekara-dan-artefak-perunggu-lainnya/>
- Nugroho, Joshua, “Gereja dan Kemiskinan,” *Academia Edu*, diakses 16 Maret 2021, [www.academia.edu > Gereja\\_dan\\_Kemiskinan](http://www.academia.edu/Gereja_dan_Kemiskinan).
- “Pemerintah Didesak Realisasikan Putusan MK soal Penghayat Kepercayaan,” *Kompas*, diakses 10 November, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/01/19/14131501/pemerintah-didesak-realisasikan-putusan-mk-soal-penghayat-kepercayaan?page=all>.
- “Putusan MK Membuat Eksistensi Penghayat Kepercayaan Diakui Negara,” *Kompas*, diakses 10 November 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/07/18573861/putusan-mk-membuat-eksistensi-penghayat-kepercayaan-diakui-negara>.
- “RPJMD Kabupaten Mamasa Tahun 2014-2018,” diakses 3 Mei 2018, <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.mamasakab.go.id/RPJMD%2520BAB%2520I%2520RPJMD%2520KAB.%2520MAMASA%2520TAHUN%2520201320018.pdf&ved=2ahUKEwiCkNvUoOzaAhUMtY8KHWb-BJ0QFjACegQIBxAB&usq=AOvVaw02qx7q1iYLq2D3uG-7hDeS>.
- “The Mission Civilisatrice (1890-1945),” *Globalsecurity*, last modified June 2, 2023, <https://www.globalsecurity.org/military/world/europe/fr-colony-52.htm>
- Travel, Viral Food, “Sejarah Kopi di Indonesia, Ternyata Ada Hubungannya dengan Kolonialisme”, *Kumparan*, Mei 20, 2023, <https://kumparan.com/viral-food-travel/sejarah-kopi-di-indonesia-ternyata-ada-hubungannya-dengan-kolonialisme-1yXo5umKDnq/full>.

Wulandari, Trisna, "Sejarah Sistem Tanam Paksa: Latar Belakang, Peraturan, dan Penyimpangan," *DetikEdu*, Mei 20, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5685094/sejarah-sistem-tanam-paksa-latar-belakang-peraturan-dan-penyimpangan>.

### **Dokumen Lembaga Gereja**

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode Am XIX Gereja Toraja Mamasa Tahun 2016*, Mamasa: BPMS-GTM, 2016.

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa*, Mamasa: BPMS-GTM, 2021.

*Notulen Semiloka Eklesiologi GTM*, Sumarorong: BPMS-GTM, 2012.

*Notulen Konsultasi PI GTM di Osango*, Osango: BPMS-GTM, 2012.

*Notulen Semiloka Pembinaan Warga Gereja (PWG) GTM*, Minake: BPMS-GTM, 2012.

*Notulen Semiloka Pandangan GTM tentang Kebudayaan*, Paladan: BPMS-GTM, 2013.

*Notulen Sidang Sinode Am GTM*, Le'beng: BPMS-GTM, 2011.

BPMS-GTM, *Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga GTM, 2021-2026*, Mamasa: BPMS-GTM, 2021.

BPMS-GTM, *Buku Kumpulan Pandangan Teologis Gereja Toraja Mamasa*, Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2017.

BPMS-GTM, *Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa*, Mamasa: BPMS-GTM, 2015.

